

**TERAPI BEHAVIORISTIK UNTUK MENYEMBUHKAN
ORIENTASI SEKS MENYIMPANG PADA SSA (*SAME SEX
ATTRACTION*) DI YAYASAN PEDULI SAHABAT KOTA
TANGERANG SELATAN
(ANALISIS FUNGSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun Oleh:

HUMAM IQBAL AZIZI

121111042

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Humam Iqbal Azizi
NIM : 121111042
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Bimbingan Rohani Pasien
Judul : Terapi Behavioristik Untuk Menanggulangi Orientasi Seks Menyimpang Pada SSA (*Same Sex Attraction*) Di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Juni 2019

Pembimbing,



Hj. Widyat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001


SKRIPSI

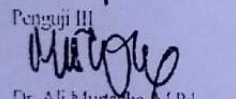
TERAPI BEHAVIORISTIK UNTUK MENYEMBUHKAN ORIENTASI
SEKS MENYIMPANG PADA SSA (*SAME SEX ATTRACTION*) DI
YAYASAN PEDULI SAHABAT KOTA TANGERANG SELATAN
(ANALISIS FUNGSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM)

Disusun Oleh:
Humam Iqbal Azizi
121111047

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 18 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

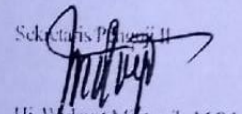
Susunan Dewan Penguji

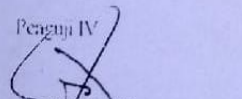
Ketua Penguji I

H. M. Alfanri, M.Ag.
NIP. 1971010101997031003

Penguji III

Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 196903181995031001

Pembimbing

Hj. Widayat Miftarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Penguji II

Hj. Widayat Miftarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Penguji IV

Dr. Sa'edim, M.Ag.
NIP. 197512032003121002

Mengetahui

Disetujui oleh
Dewan dan Komunikasi
pada tanggal 18 Juli 2019

Gandhy Pambay, L., M.Ag.
NIP. 1971010101997031003

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah ditulis orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Demikian juga skripsi ini pengetahuan penulis yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat, bila dikemudian hari ditemukan bukti pelanggaran, maka penulis siap mempertanggungjawabkan dan menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Semarang, 8 Juli 2019



Humam Iqbal Azizi

NIM: 121111042

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

Artinya: Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri.

Q.S. Al-Isra: 7 (Departemen Agama RI, 2007: 225)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada kedua orang tua ku tersayang, Bapak Kaswanto dan Ibu Kiptiyah, yang selalu ada disaat aku pertama kali melihat indahnya dunia ini hingga aku siap menyongsong kerasnya kehidupan. Tanpa tulusnya kasih sayang, doa, dan semangat kalian, apalah arti diriku.

I love you both.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, ketenangan, dan kesehatan serta melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Terapi Behavioristik Untuk Menyembuhkan Orientasi Seks Menyimpang Pada SSA (Same Sex Attraction) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)”*** tanpa suatu halangan apapun. Sholawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri tauladan kita.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I, II, dan III.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku pembimbing yang mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Dra. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag (alm.) selaku dosen wali penulis.
6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Kaswanto dan Ibu Kiptiyah yang senantiasa memberikan semangat, kasih sayang, dan doa tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Agung Sugiarto, S.Pd. atau biasa dipanggil Kak Sinyo Selaku Ketua Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan.
9. Keluarga Besar Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan.

10. Teman-temanku Kelas BPI-B angkatan 2012.
11. Keluarga Besar Karang Taruna Kota Semarang, Karang Taruna Kecamatan Ngaliyan, Karang Taruna Kelurahan Wates, Youth Center Griya Muda PKBI Cabang Kota Semarang, Pemuda Pelopor Perdamaian Kota Semarang, HMJ BPI, UKM Kordais.
12. Keluarga besar KKN MIT Angkatan 2 Desa Leban Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur kepada Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, semoga amal Bapak dan Ibu beserta para staf dan juga semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu diterima amal shalehnya di sisi Allah SWT. Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih sangat jauh untuk disebut sempurna, meskipun sangat sederhana dan masih banyak kekurangan mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Amiin

Semarang, 9 Juli 2019

Penulis

ABSTRAKSI

Nama : Humam Iqbal Azizi

NIM : 121111042

Judul : Terapi Behavioristik Untuk Menyembuhkan Orientasi Seks Menyimpang Pada SSA (*Same Sex Attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)

Yayasan Peduli Sahabat merupakan salah satu pionir yang berusaha memberikan terapi dan pelayanan berupa pendampingan pengendalian orientasi seksual kepada SSA yang merasa tidak nyaman dengan orientasi seksualnya tersebut, tetapi ingin menjalani kehidupan sesuai fitrahnya yang hidup dalam heteroseksual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terapi behavioristik, mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat serta analisis fungsi bimbingan konseling Islam dalam proses terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*Same Sex Attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, proses terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*Same Sex Attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan menggunakan beberapa tahap atau yang disebut dengan PR (Pekerjaan Rumah). Para klien diminta melakukan tugas layanan terapi itu secara bertahap yang diawali dengan dari tahap Pra PR, tahap PR I sampai PR VI dan tahap Pasca PR. Tahap Pra PR merupakan tahap dimana konselor atau pendamping akan mengidentifikasi secara detail seluruh data klien. Tahap PR I adalah tahap klien membuat komitmen untuk melakukan taubat nasuha. Tahap PR II merupakan tahap dimana klien diminta untuk memutus semua kontak dan konten yang mengarah pada pornografi baik pornografi sejenis maupun lawan jenis. PR III yaitu tahap dimana klien diberi motivasi oleh konselor untuk menguatkan rasa malu agar tidak kembali pada hal-hal yang mengarah pada SSA. Tahap PR IV adalah tahap dimana klien diminta untuk selalu menyugesti diri sendiri bahwa SSA merupakan tindakan berdosa. PR V merupakan tahapan konselor menyuruh klien agar memperbanyak kegiatan positif agar tidak merasa sendiri dan memunculkan hasrat SSA. PR VI yaitu tahap dimana klien dibimbing untuk meneguhkan dan meluruskan persepsi dan harapan khususnya tentang pernikahan. Tugas yang sudah dibebankan pada klien harus diselesaikan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan dengan kesepakatan yang dibuat antara klien dan konselor atau pendamping. Tahap terakhir yaitu tahap Pasca PR yaitu tahap yang dikhususkan bagi klien yang sudah menikah, dimana para klien diberi pemahaman tentang bagaimana laki-laki dan perempuan bersikap baik dalam berkeluarga mulai dari cara menghadapinya, sifatnya dan bagaimana cara mempertahankan kehangatan dalam keluarga. Namun perlu diketahui bahwa jika klien sudah menyelesaikan proses terapi dari tahap pra PR

hingga PR VI, maka konselor atau pendamping akan memberi saran agar klien menutup semua akun sosial media yang berhubungan dengan Peduli Sahabat karena ditakutkan akan diketahui oleh pasangan dan memicu keretakan keluarga. Tahap Pasca PR hanya diberikan jika klien merasa kurang mantap dalam mengarungi rumah tangga. *Kedua*, faktor pendukung dan faktor penghambat terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*Same Sex Attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan. Faktor pendukung diantaranya: faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, teman atau lingkungan yang mendukung keberhasilan proses layanan pendampingan atau terapi, motivasi diri baik dari motivasi klien untuk sembuh atau dari motivasi konselor untuk bersedia meluangkan waktu. Faktor penghambat antara lain: banyaknya konten internet negatif yang mengarah pada pornografi sejenis maupun lawan jenis, kesabaran masing-masing pihak baik klien maupun konselor atau pendamping dan kurangnya SDM dari lembaga. *Ketiga*, analisis fungsi bimbingan konseling Islam terhadap proses terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*Same Sex Attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan yaitu fungsi kuratif dan fungsi preservatif. Fungsi kuratif ditekankan saat konselor atau pendamping memberikan bantuan pada klien agar menyadari semua kesalahan dan dosanya sehingga klien kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai ajaran agama Islam. Fungsi preservatif terletak dimana konselor atau pendamping selalu memotivasi klien melalui pemantapan niat untuk berubah ditahap PR I dan penguatan rasa malu di PR III.

Kata Kunci: Terapi Behavioristik, Orientasi Seks Menyimpang, SSA (*same sex attraction*), Bimbingan Konseling Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
2. Sumber Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Keabsahan Data	16
5. Teknik Analisis Data	18
F. Sistematika Penulisan	21
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Terapi Behavioristik	23
1. Pengertian Terapi Behavioristik	23
2. Teknik Terapi Behavioristik	25
3. Tujuan Terapi Behavioristik	29
4. Tahapan Terapi Behavioristik	29

B. Orientasi Seks Menyimpang	31
1. Pengertian Orientasi Seks Menyimpang	31
2. Ciri-ciri Orientasi Seks Menyimpang	32
C. SSA (<i>Same Sex Attraction</i>)	34
1. Pengertian SSA	34
2. Faktor Yang Mempengaruhi Seseorang Menjadi SSA ..	35
3. Ciri-ciri SSA	37
D. Bimbingan Konseling Islam.....	38
1. Pengertian Bimbingan	38
2. Pengertian Konseling	38
3. Pengertian Bimbingan Konseling Islam	39
4. Metode Bimbingan Konseling Islam	40
5. Teknik Bimbingan konseling Islam	42
6. Langkah Melakukan Bimbingan Konseling Islam	45
7. Azas Bimbingan Konseling Islam	47
8. Fungsi Bimbingan Konseling Islam	50
E. Urgensi Terapi Behavioristik Untuk Menyembuhkan Orientasi Seks Menyimpang Pada SSA (<i>Same Sex Attraction</i>)	51

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan	54
1. Sejarah Berdirinya Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan	54
2. Visi dan Misi Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan	56
3. Struktur Organisasi	57
4. Manajemen Administrasi Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan	59

B. Terapi Behavioristik Untuk Menyembuhkan Orientasi Seks Menyimpang Pada SSA (<i>Same Sex Attraction</i>) Di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan	62
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Proses Terapi Behavioristik Untuk Menyembuhkan Orientasi Seks Menyimpang Pada SSA (<i>Same Sex Attraction</i>) Di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan	69
D. Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam dalam Proses Terapi Behavioristik Untuk Menyembuhkan Orientasi Seks Menyimpang Pada SSA (<i>Same Sex Attraction</i>) Di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan	73

BAB IV ANALISIS FUNGSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM PROSES TERAPI BEHAVIORISTIK UNTUK MENYEMBUHKAN ORIENTASI SEKS MENYIMPANG PADA SSA (*SAME SEX ATTRACTION*) DI YAYASAN PEDULI SAHABAT KOTA TANGERANG SELATAN

A. Analisis Terapi Behavioristik Untuk MENYEMBUHKAN Orientasi Seks Menyimpang Pada SSA (<i>Same Sex Attraction</i>) Di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan	76
B. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Proses Terapi Behavioristik Untuk MENYEMBUHKAN Orientasi Seks Menyimpang Pada SSA (<i>Same Sex Attraction</i>) Di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan	82
C. Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Terapi Behavioristik Untuk MENYEMBUHKAN Orientasi Seks Menyimpang Pada SSA (<i>Same Sex Attraction</i>) Di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	93
C. Penutup.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seks adalah satu mekanisme bagi manusia agar mampu mengadakan keturunan. Oleh karena itu seks merupakan mekanisme yang vital sekali, dengan mana manusia mengabadikan jenisnya. Seks juga memberikan energi psikis yang ikut memotivasi dan mendorong manusia untuk bertingkah laku, yang oleh Freud dinamakan *libido sexualis*.¹

Stigma masyarakat sekarang, hubungan seks dikatakan normal bila terjadi oleh dua manusia yang berlawanan jenis. Pemikiran ini didasari pada pemahaman agama yang mengatakan bahwa perilaku seksual yang baik adalah perilaku yang menghasilkan keturunan. Seperti dijelaskan dalam hadits yang berbunyi:

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلْ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَأَقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

*Artinya: “Barangsiapa diantara kalian yang menemukan orang yang melakukan perbuatan liwath (sodomi) sebagaimana yang dilakukan oleh Kaum Luth, maka bunuhlah kedua pasangan liwath tersebut.”*²

Islam menghendaki hubungan seks antar lawan jenis yaitu laki-laki dengan perempuan, tidak semata untuk memenuhi hasrat biologis namun sebagai ikatan suci untuk menciptakan ketenangan hidup dengan membentuk keluarga sakinah dan mengembangkan keturunan umat manusia yang bermartabat atau yang disebut pernikahan. Pernikahan sesama jenis tidak akan pernah menghasilkan keturunan dan mengancam kepunahan generasi

¹ Dr. Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: CV Mandar Maju, 1989), hlm. 225.

² Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Terjemah Shahih At Targhib Wa At Tarhib Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), hlm. 311

manusia. Perkawinan sesama jenis semata-mata untuk menyalurkan kepuasan nafsu hewani.³

Sinyo menjelaskan bahwa LGBT muncul sebagai identitas seksual ketiga.⁴ Sebelum revolusi seksual pada tahun 1960-an, tidak ada kosakata non-peyoratif untuk menyebut kaum yang bukan heteroseksual. Istilah terdekat, gender ketiga, telah ada sejak tahun 1860-an, tetapi tidak banyak disetujui.⁵ LGBT muncul di kalangan masyarakat Eropa pada abad 18 dan ke 19 dengan tokohnya yaitu Thomas Cannon. Lalu muncul lagi tahun 1870 di Inggris dengan tokohnya George Cecil Lves memperjuangkan keberadaan kaum homoseksual meski pun secara sembunyi-sembunyi. Setelah Perang Dunia II perkembangan komunitas homoseksual semakin meluas di benua Eropa dan Amerika.

Di Indonesia komunitas kaum homoseksual mulai bermunculan pada tahun 1920-1980 khususnya di kota-kota besar. Di Indonesia sendiri sebenarnya terdapat komunitas kecil LGBT walau masih berakar kuat kepada kebudayaan dan belum muncul sebagai pergerakan sosial. Salah satu contohnya adalah adanya *gemblak* di Ponorogo. *Gemblak* adalah laki-laki muda yang dijadikan semacam “istri” oleh para *warok* di Ponorogo. Para *warok* tersebut mempunyai ilmu kesaktian dengan syarat tidak boleh berhubungan badan (hubungan seks) dengan lawan jenis. Jika syarat ini dilanggar, kesaktian mereka akan lemah atau hilang.⁶

Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa tahun 2012 terdapat 1.095.970 LSL (lelaki seks dengan lelaki) di semua daerah. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah LSL terbanyak yaitu 300.198 orang. KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) Banten juga mencatat bahwa di Provinsi Banten terdapat LSL yang jumlahnya lumayan besar yaitu 2.175 orang di

³ Muhamad Ulil Absor, *Makalah tentang LGBT*. <http://basorpoenya.blogspot.co.id/2016/05/makalah-tentang-lgbt.html>, diakses pada 2 Agustus 2017 pk. 06.30 WIB

⁴ Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 46.

⁵ Sejarah LGBT dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/LGBT>, diakses pada 2 Agustus 2017 pk. 06.50 WIB

⁶ Sinyo, *Op. Cit. Anakku Bertanya Tentang LGBT*, hlm. 54-55.

tahun 2017. KPA Kabupaten Tangerang juga menyebutkan bahwa Kabupaten Tangerang memiliki jumlah LSL yang cukup signifikan yaitu sebanyak 894 orang di tahun 2015 dan rata-rata mereka berumur 17-35 tahun. Data ini akan terus diperbaharui setiap dua tahun sekali mengingat jumlah homoseksual terus meningkat dari tahun ke tahun.

Banyak istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia dalam dunia LGBT hingga kadang menimbulkan salah pemahaman. Salah satu contoh, seorang laki-laki yang berdandan seperti wanita dipinggir jalan dan melambaikan tangan untuk mengajak berkencan. Ada yang memanggilnya dengan istilah banci, bencong, waria, hombreng, gay, homo atau mungkin maho.⁷ Terlepas dari semua istilah diatas, ternyata ada satu lagi istilah yang belum *familiar* di dengar, yaitu SSA atau *Same Sex Attraction*.

Pada awalnya SSA sering digunakan oleh organisasi atau badan yang menyediakan layanan *conversion therapy/reparative therapy* (terapi dengan tujuan mengubah orientasi seks atau *treatment* psikiatri yang mempunyai asumsi bahwa homoseksual adalah gangguan jiwa sehingga pasien harus mengubah orientasi homoseksualnya tersebut). SSA digunakan untuk memaparkan bahwa seseorang mempunyai rasa ketertarikan seksual dengan sesama jenis (gender sejenis), baik secara total (betul-betul hanya tertarik kepada sesama jenis) atau sebagian (masih ada ketertarikan seks dengan lain jenis). SSA juga sering digunakan untuk menggantikan istilah *homosexual orientation* (orientasi homoseksual) dan *bisexual orientation* (orientasi biseksual).⁸

Islam dengan jelas melarang tindakan hubungan seksual sesama jenis. Ada salah satu kisah dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang praktik hubungan sesama jenis. Kisah ini bercerita tentang Nabi Luth dan kaumnya yang bernama Kaum Sodom yang gemar melakukan aktifitas seksual sesama jenis, seperti yang tertuang dalam surah al-A'raaf ayat 80-82 yang berbunyi:

⁷ Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm.1.

⁸ *Ibid*, hlm. 4-5.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨١﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨٢﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya : Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri".⁹

Sebagai sesama manusia, tentu ada rasa duka yang mendalam ketika mengetahui orang terdekat kita melakukan tindakan homoseksual atau SSA. Namun seorang muslim yang baik akan tetap tegar menghadapi cobaan dan ujian tersebut. Siapapun orangnya yang mengalami cobaan SSA, kita wajib memperlakukannya dengan baik bahkan jika perlu kita bantu. Jika seorang muslim memiliki SSA dan berperilaku baik, maka satu titik harapan itulah yang kita harus rengkuh dan pertahankan agar dia bersemangat mengarungi hidup.

Saat seseorang mempunyai masalah tentu beban akan terasa ringan jika ada seseorang membantu memecahkan masalah tersebut. Begitu juga dengan seorang SSA dan ingin bertaubat. Mereka sangat membutuhkan dukungan psikologis dari orang-orang terdekat. Selain bantuan moriil, kita juga wajib mengingatkan para pelaku agar kembali ke jalan yang benar sesuai dengan kodrat yang ditakdirkan Allah SWT.

Salah satu lembaga yang menangani masalah penanggulangan orientasi seksual menyimpang adalah Yayasan Peduli Sahabat. Yayasan Peduli Sahabat memberi informasi, edukasi, konsultasi dan pendampingan seputar dunia orientasi seksual serta identitas sosial non-heteroseksual. Yayasan

⁹ Sinyo, *Lo Gue Butuh Tau LGBT*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 46.

Peduli Sahabat mempunyai tujuan menjadikan individu yang lebih berkualitas dalam mewujudkan masyarakat yang beradab.¹⁰

Banyak pro dan kontra dalam menyikapi permasalahan homoseksual. Pihak yang pro dengan homoseksual beralasan karena memang orientasi seksual ini merupakan anugerah dari Tuhan. Selain itu pihak yang pro juga beranggapan bahwa orientasi seks homoseksual merupakan hak asasi setiap manusia. Pihak yang kontra beranggapan bahwa orientasi seksual homoseksual bertentangan dengan norma agama terutama agama Islam.

Diantara pro dan kontra melalui pandangannya masing-masing terhadap homoseksual, ditambah belum ada regulasi yang tegas dan jelas mengenai fenomena ini organisasi non pemerintahan berupa yayasan terbentuk atas dasar dilihatnya keadaan bahwa sesungguhnya dan individu-individu yang merasakan ketidaknyamanan terhadap orientasi seksualnya yang berbeda tersebut. Yayasan yang diberi nama Peduli Sahabat ini diwujudkan sebagai wujud pendampingan pada individu yang merasa gelisah akan keadaan dirinya yang memiliki kecenderungan SSA atau bisa juga disebut non heteroseksual, tetapi ingin menjalani kehidupan layaknya orang heteroseksual. Dalam teori-teori psikososial tentang orientasi seksual menunjukkan bahwa orientasi seksual dapat dipelajari. Teori psikososial dan teori belajar adalah dua teori psikososial yang umum digunakan ketika membahas pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana orientasi seksual terbentuk dalam individu. Hal ini pula yang diyakini oleh Yayasan Peduli Sahabat. Mereka berpandangan bahwa orientasi yang ada dalam individu termasuk individu dengan SSA merupakan kondisi yang dialami karena adanya penguatan di masyarakat, individu dengan pendampingan maka individu dengan SSA dapat mengendalikan orientasi seksualnya tersebut. Alasan tersebut sejalan dengan pandangan Dr. Scott Lively dalam buku *Defend the Family*¹¹ bahwa SSA adalah kondisi yang bisa diobati. Praktisi

¹⁰ *About Us* dalam www.pedulisahabat.org/?page_id=40, diakses pada 22 Agustus 2019 pkl. 09.20 WIB

¹¹ Scott Lively, *Defend The Family*, (Latvia: Defend the Family Foundation, 2007), hlm. 5.

“Terapi Reorientasi” di Amerika Serikat telah membantu ribuan homoseksual untuk dipulihkan ke orientasi heteroseksual.

Proses pendampingan ini tak lepas dan peran para pendamping atau konselor yang bertugas mengarahkan para klien SSA agar menjadi lebih baik dengan meninggalkan kebiasaan buruk mereka di masa lalu. Dalam proses konseling atau penyuluhan tentu tak lepas dari materi yang akan disampaikan, apalagi materi tentang perubahan perilaku para klien SSA agar kembali ke jalan yang semestinya. Berdasarkan pengamatan peneliti saat mewawancarai salah satu pengurus yayasan, materi yang disampaikan oleh para pendamping atau konselor bagi klien SSA tak jauh-jauh dari keislaman dan keimanan.

Menghadapai hal tersebut Yayasan Peduli Sahabat berusaha memberikan pelayanan berupa pendampingan pengendalian orientasi seksual kepada SSA yang merasa tidak nyaman dengan orientasi seksualnya tersebut, tetapi ingin menjalani kehidupan sesuai fitrahnya yang hidup dalam heteroseksual. Melalui yayasan tersebutlah peneliti ingin mengupas lebih lanjut bagaimana seseorang dengan orientasi seksual sejenis mengendalikan orientasi seksualnya dalam kehidupan bermasyarakat dimana kita tahu bahwa masyarakat Indonesia cukup menolak keras mengenai homoseksual ini. Alasan ini tentu tidak asing kita temui bahwa suatu anggota dalam kelompok akan berusaha lebih hati-hati dalam menyesuaikan diri dalam lingkungannya. Pandangan ini juga sejalan dengan tiap individu yang cenderung menyesuaikan diri dengan keinginan kelompok dalam ruang lingkup kecil maupun masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih luas. Dasar-dasar inilah yang menjadikan topik ini menarik untuk diteliti. Karena hal yang dikendalikan merupakan hasrat seksual yang kita ketahui sebagai suatu dorongan yang tidak mudah dikendalikan oleh individu. Seperti yang diketahui tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan seksual pada manusia dapat disamakan dengan kebutuhan lainnya, seperti kebutuhan sandang dan pangan. Meski demikian, kebutuhan manusia akan seksual sangatlah penting, karena kehadiran manusia di kehidupan ini juga tidak lepas dari hubungan seksual.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Terapi Behavioristik Untuk Menyembuhkan Orientasi Seks Menyimpang Pada SSA (*Same Sex Attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)”. Judul ini diangkat karena peneliti ingin mengetahui bentuk terapi behavioristik bagi SSA dalam rangka menyembuhkan orientasi seks menyimpang yang terjadi pada klien di Yayasan Peduli Sahabat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*Same Sex Attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat proses terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*Same Sex Attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan?
3. Bagaimana analisis fungsi bimbingan konseling Islam terhadap terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*Same Sex Attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendiskripsikan tentang metode, kegiatan, dan hasil yang dicapai dalam terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*same sex attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan.
- b. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*Same Sex Attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan.

- c. Menganalisis fungsi bimbingan konseling Islam terhadap terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*same sex attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan.

Sesuai dengan tujuan diatas maka manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat teoretis penelitian ini adalah selain untuk memenuhi persyaratan mencapai Gelar Sarjana, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menambah literatur dalam khazanah keilmuan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
- b. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pihak Yayasan Peduli Sahabat tentang terapi behavioristik yang diterapkan bagi klien SSA yang dilihat dari sisi bimbingan dan konseling Islam.

D. Tinjauan Pustaka

1. *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Behavior Untuk Mengatasi Perilaku Maladaptif Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* oleh Wan Mohd Hafiz bin Wan Salleh (2010). Kesimpulan penelitian antara lain (1) proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi behavioral untuk mengatasi perilaku maladaptif mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik *live model* (model nyata) yang mana konselor mengajak konseli melakukan pengamatan atau observasi pada diri model tentang penampilan fisik, berinteraksi, keramahan, dan bertanggungjawab. Presentasi singkat dari konseli pemberian dukungan nasehat dan saran dari konselor sepanjang langkah konseling menggunakan teknik modeling tersebut. (2) hasil akhir dari proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi behavioral untuk mengatasi perilaku maladaptif mahasiswa Thailand di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ini dikatakan cukup berhasil dengan prosentase 83% yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya

perubahan pada kondisi konseli atau sikap kurang baik mulai menjadi lebih, yakni proses menyesuaikan diri sehingga konseli mampu bersama lingkungan baru setelah mendapatkan BKI dengan teknik modeling. Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan terletak pada teknik konseling yang digunakan saat proses terapi berlangsung. Proses konseling ini menggunakan teknik *live model* (model nyata) yang mana konselor mengajak konseli melakukan pengamatan atau observasi pada diri model tentang penampilan fisik, berinteraksi, keramahan dan bertanggungjawab. Presentasi singkat dari konseli pemberian dukungan nasehat dan saran dari konselor sepanjang langkah konseli menggunakan teknik modeling tersebut. Perbedaannya ialah para konselor selalu menentukan target yang harus dilaksanakan klien serta klien harus berhasil melakukannya dalam proses konseling. Misalnya dalam waktu seminggu pertama klien dilarang menonton video yang bisa membangkitkan libido. Seminggu kedua klien harus berani meninggalkan teman-teman SSA-nya dan seterusnya.

2. *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Behavior Untuk Mengatasi Sifat Temperamental Anak di Wringinanom Gresik* oleh Siti Nadziroh (2016). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini 1). Bagaimana Proses Bimbingan dan Konseling Islam yang diterapkan untuk anak Temperamental di Wringinanom Gresik? 2). Bagaimana Hasil pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam yang diterapkan pada anak di Wringinanom Gresik? Dalam menjawab pertanyaan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Dalam menganalisis model Bimbingan dan Konseling Islam temperamental data yang digunakan meliputi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disajikan pada penyajian data dan analisis data. Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan data kualitatif dengan cara menyusun dan mengelompokan data yang ada sesuai dengan rumusan masalah. Proses

yang dilakukan konselor yang pertama adalah identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, selanjutnya treatment dengan langkah yang pertama adalah Konselor berusaha menunjukkan kepada klien kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinannya, dan menunjukkan bagaimana klien harus bersikap baik. Kedua, memberikan motivasi kepada klien agar dapat menilai perilakunya dan dapat merubah sikapnya. Ketiga, Konselor berusaha agar klien menghindarkan diri dari ide-ide negatif, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri. Dan yang keempat, konselor berusaha menantang klien untuk mengembangkan filosofis kehidupan yang benar, dan menolak kehidupan yang fiktif. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masalah yang terjadi adalah sifat temperamental dari perilaku yang dilakukan klien memiliki kecenderungan keras, mudah marah, mudah emosi, dan tidak melihat situasi yang ada, seringnya orang tersebut sensitif. Sedangkan hasil akhir dari proses konseling terhadap klien dalam penelitian ini cukup berhasil, yang mana dari hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan pada perilaku klien. Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan terletak pada proses yang dilaksanakan. Proses meliputi identifikasi masalah, diagnosis dan prognosis. Perbedaannya ialah materi konseling dan terapi yang diberikan. Pada penelitian yang akan diangkat, peneliti fokus pada materi yang berhubungan dengan terapi dan konseling Islam.

3. Jurnal Dakwah dengan judul *Bimbingan Konseling Islam Kepada Waria* (Isnaini dan Slamet, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2010). Berdasarkan data-data yang terkumpul selama penelitian, maka diperoleh beberapa kesimpulan tentang metode bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, yaitu dengan mengalihkan perasaan hati para waria dengan sentuhan hati melalui dzikir sambil merenungi apa yang telah mereka perbuat. Menumbuhkan kesadaran atas kematian merupakan metode

kedua yang digunakan konselor untuk menyadarkan konseli sehingga menjalani kehidupan ini penuh makna. Metode ketiga, memberikan kebebasan dan tanggung jawab dalam memilih alternatif-alternatif yang ada, sehingga tertanam dalam diri konseli kepercayaan terhadap diri sendiri; dan metode terakhir dengan menumbuhkan rasa kasih dan sayang sesama manusia. Metode ini akan memberikan pengaruh tentang perasaan terkucil dan terisolasi sedikit berkurang atau bahkan hilang sama sekali. Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat terletak pada beberapa metode yang digunakan. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, objek penelitian merupakan satu-satunya lembaga yang bergerak dibidang penyembuhan SSA yang memiliki SOP berdasarkan syariat Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada klien. Klien di Yayasan Peduli Sahabat merupakan klien lepas yang mana mereka selalu dibimbing melalui pantauan daring (*online*) dan sesekali bertemu dengan konselor, tetapi di Pondok Pesantren Senin Kamis klien selalu bertatap muka dengan konselor.

4. Tesis dengan judul *Implementasi Konseling Dan Psikoterapi Islam Dalam Pengembangan Kesadaran Heteroseksual Pada Lesbian Dan Gay Di Yayasan Peduli Sahabat Serpong Tangerang*. (Hafidz Muhdhori, Konsentrasi Bimbingan Dan Konseling Islam Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga: 2017). Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Konseling Dan Psikoterapi Islam dalam Pengembangan Kesadaran Heteroseksual Pada Lesbian dan Gay Di Yayasan Peduli Sahabat Serpong Tangerang. Istilah homoseksual adalah menggambarkan suatu interaksi seksual seseorang dengan pribadi yang berjenis kelamin sama. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan dan implikasi konseling dan psikoterapi Islam terhadap SSA (*Same Sex Attraction*), lesbian dan gay sebagai manifestasi pembentukan kesadaran orientasi heteroseksual. kemudian melihat dan mengetahui faktor penyebab terjadinya orientasi SSA dan perilaku homoseksual. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

kualitatif naturalistik dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi, dengan mengambil lima sampel dua orang dari pihak lembaga yang berposisi sebagai pengurus yayasan sekaligus konselor atau pendamping, dan tiga lainnya sebagai klien dengan perincian dua laki-laki satu perempuan. Dengan hasil penelitian (1) sebagai faktor penyebab perkembangan orientasi seksual klien sebagai SSA, lesbian dan gay menggambarkan kepada faktor lingkungan sekitar klien sebagai faktor utama yang mendominasi terbentuknya orientasi seksual yang di miliki klien. (2) penerapan layanan menunjukkan bahwa proses konseling atau terapi berperan bukan untuk merubah orientasi seksual non-heteroseksual klien, akan tetapi bagaimana seorang klien dengan orientasi seksual non-heteroseksual tersebut diarahkan dan bimbing bagaimana tetap berjalan di jalan yang diridhoi Allah SWT. Dengan menggunakan tahap-tahap PR (Pekerjaan Rumah) dengan proses tahap-tahapan PR tersebut dipandang dapat membantu klien menyadari akan orientasi seksualnya bukan sebagai kelainan jiwa akan tetapi sebagai ujian dari Allah, dan dapat merubahnya. (3) Implikasinya terhadap klien adalah sebagai alat pengontrol sekaligus jalan dan cara klien untuk menumbuhkan kesadaran atas orientasi seksual klien dan menjadi respon terhadap perubahan diri. Persamaannya terletak pada hasil penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti angkat ialah selain pada objek penelitian, juga beberapa metode yang digunakan dan beberapa point yang sudah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya bahwa klien diberi beberapa PR (pekerjaan rumah) dan target dalam waktu tertentu, yang dalam ini selalu berkaitan perilaku yang akan dirubah khususnya perilaku homoseksual atau SSA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada metodenya. Peneliti lebih menitikberatkan pada penggunaan terapi behavioristik (perubahan perilaku) meski pun nanti saat melaksanakan penelitian tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan konsep konseling.

5. Skripsi dengan judul *Pendekatan Behavioristik dalam Bimbingan dan Konseling Islam untuk Menangani Masalah Belajar di SMP Islam Nudia Semarang*. (Wisda Amelia Sheila Majid, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo Semarang: 2018). Menyebutkan bahwa masalah belajar adalah masalah yang bisa menghambat dan mengganggu pada proses belajar siswa. Kehidupan modern, banyak sekali permasalahan sering muncul di sekolah, salah satunya masalah belajar. Masalah belajar yang dihadapi oleh siswa, apabila tidak teratasi akan berdampak buruk dalam pencapaian tujuan belajar, dan akan mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa. Dalam mengatasi masalah belajar siswa disini, perlunya pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam. Pendekatan behavioristik bertujuan untuk mengubah tingkah laku *maladaptif* menjadi *adaptif* dengan memperkuat tingkah laku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan dan berusaha menemukan cara-cara bertingkah laku yang tepat. Selain adanya pendekatan behavioristik, perlu adanya layanan bimbingan dan konseling Islam yang ditekankan pada penanaman nilai-nilai Islam. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui jenis-jenis masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang, (2) untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) jenis-jenis masalah belajar jenis-jenis masalah belajar siswa di SMP Islam Nudia Semarang kelas VIII meliputi sering meninggalkan jam mata pelajaran, kurangnya motivasi dalam belajar, sulit berkonsentrasi dalam belajar, mempunyai kebiasaan buruk dalam belajar dan sulit membagi waktu untuk belajar. 2) pelaksanaan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah belajar siswa. Dalam hal ini guru BK di SMP Islam Nudia Semarang melaksanakan pendekatan behavioristik dalam bimbingan dan konseling Islam melalui tahapan yaitu identifikasi masalah belajar,

menentukan tujuan, implementasi teknik, dan evaluasi. Pemberian teknik berupa *operant conditioning* dengan pemberian *reinforcement* berupa *reward*. Guru BK juga menyampaikan tips dalam belajar antara lain kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, disiplin dalam belajar, motivasi dalam belajar serta menanamkan nilai-nilai Islam agar dapat menghantarkan siswa ke perubahan dari tidak baik menjadi baik. Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang peneliti angkat ialah konsep, teori dan juga beberapa metode yang digunakan saat terjun di lapangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang akan peneliti lakukan ialah orang dengan orientasi seksual SSA (*Same Sex Attraction*) atau dikenal dengan homoseksual yang ingin merubah orientasinya menjadi heteroseksual dengan tujuan pernikahan. Persamaannya terletak pada teknik yang akan digunakan oleh konselor (pendamping) pada klien bahwa klien akan diberi beberapa pengarahan dan pendampingan supaya orientasi seks homoseksual bisa berubah kembali menjadi heteroseksual.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian deskriptif (*descriptive*). Penelitian deskriptif (penggambaran), yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan apa yang terjadi pada saat melakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.¹² Dalam hal ini peneliti melakukan observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisa serta disajikan dalam suatu pandangan yang baik.

2. Sumber Data

¹² Harbani Parsolong, *Metode Penelitian Administrasi Publik*, (Jakarta: Alfabeta, 2013), hlm. 75-76.

Data penelitian digolongkan sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data tangan pertama (data primer) biasanya diperoleh melalui observasi (dalam arti luas) yang bersifat langsung sehingga akurasi lebih tinggi.¹³ Data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil dari wawancara dan observasi kepada narasumber yaitu pengurus yayasan, konselor dan klien Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan.

2) Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data tangan kanan (data sekunder) yang biasanya diperoleh dari otorita atau pihak yang berwenang mempunyai efisiensi yang tinggi.¹⁴ Data sekunder penelitian ini berupa buku, dokumen, jurnal, dan lainnya yang terkait dengan permasalahan yang peneliti angkat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁵

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cetakan ke-14, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 91-92.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Depok: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 208.

Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai pendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan secara langsung dengan sistematis terhadap gejala-gejala yang hendak diteliti. Oleh karena observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data jika: sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan dikontrol reliabilitasnya dan validitasnya.¹⁶ Peneliti dalam hal ini dibantu dengan alat-alat observasi seperti kamera, buku catatan, dan alat tulis.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan responden dimana pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden secara lisan, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya.¹⁷

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara yang dijadikan acuan pada saat wawancara berlangsung. Selain itu, peneliti juga menggunakan *recorder* untuk merekam hasil-hasil yang diperlukan, dan juga mencatat informasi yang didapatkan ketika itu.

c. Dokumentasi

Penjaringan data dengan metode ini, adalah peneliti mencari dan mendapatkan data-data primer dengan melalui data-data dari prasasti-prasasti, naskah-naskah kearsipan (baik dalam bentuk barang cetakan maupun rekaman), data gambar/foto/*blue print* dan lain sebagainya. Adanya data-data tersebut, maka peneliti akan dapat memecahkan masalah penelitian sekaligus usaha membuktikan validasi data

¹⁶ Harbani Parsolong, *Op.Cit.*, *Metode Penelitian Administrasi Publik*, hlm. 131.

¹⁷ Zulganef, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: Candi Gebang Permai, 2013), hlm. 162.

penelitian.¹⁸ Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi profil yayasan dan laporan proses terapi tersebut.

4. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan pengecekan keabsahan data. Agar data ini dapat dipertanggungjawabkan¹⁹. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan adalah:

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan Keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika itu dilakukan akan membatasi: *pertama*, gangguan dari dampak peneliti pada konteks; *kedua*, membatasi kekeliruan peneliti; *ketiga*, mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

2) Ketekunan Pengamatan

Yang dimaksud dengan Ketekunan Pengamatan adalah teknik Pemeriksaan Keabsahan Data berdasarkan “Seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan. “Ketekunan” adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun “Pengamatan”, merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat).²⁰

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan

¹⁸ Supardi, *Metode Penelitian Ekonomi & Bisnis*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta (anggota IKAPI), 2005), hlm. 138.

¹⁹ Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 35

²⁰ Kartini, Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1990), hlm 159

keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.²¹

3) Triangulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangual dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal tersebut dapat dicapai melalui:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakanya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakanya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah berfikir tentang kaitan antar data dan mungkin dengan latar belakang yang menyebabkan adanya persamaan atau

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 125

perbedaan tersebut sehingga mendekati data yang diperoleh dengan kesimpulan penelitian.²² Bodgan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Susan Stainback, mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.²³

Analisis data adalah data yang di dapat dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan lainnya di lapangan yang kemudian data tersebut dikategori-kategorikan kedalam sebuah teori-teori dan kemudian membuat kesimpulan yang bisa di fahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai peneliti hasil penelitian.

a) Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan Ke-14, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Cetakan Ke-4, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 332.

masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

b) Analisis data di lapangan model Miles and Huberrman

Miles and Huberrman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu²⁴. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian²⁵. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu, data yang tidak penting yang diilustrasikan dalam bentuk simbol-simbol seperti %, #, @ dsb, sedangkan data yang penting diberi kode huruf besar atau huruf kecil, angka dan simbol-simbol yang mudah dipahami.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Miles and Huberrman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang berifat naratif, disarankan

²⁴ H. Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitaif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 369.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 247.

dalam melakukan *display* data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* dan *chart*.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.

3. *Conclusion Drawing* (Kesimpulan dan Verifikasi)

Miles and Huberman menyatakan langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁶

Tahapan-tahapan diatas terutama tahapan reduksi dan penyajian data, tidak melulu terjadi secara beriringan. Akan tetapi kadang setelah dilakukan penyajian data juga membutuhkan reduksi data lagi sebelum ditarik sebuah kesimpulan. Tahapan-tahapan diatas bagi peneliti tidak termasuk pada metode analisis data tetapi masuk kepada strategi analisis data. Karena metode sudah paten sedangkan strategi bisa dilakukan dengan keluwesan peneliti dalam menggunakan strategi tersebut. Dengan demikian, kebiasaan peneliti menggunakan metode analisis kualitatif menentukan kualitas analisis dan hasil penelitian kualitatif.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 245-255

F. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian skripsi diperlukan sistematika penelitian yang baik dan benar melalui aturan atau tata cara penelitian, untuk dijadikan sebagai bahan acuan, maka peneliti memasukkan sistematika penelitian ke dalam bahasan.

Adapun sistematika sebagai berikut:

- BAB I** berisikan pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data), sistematika penelitian.
- BAB II** berisikan landasan teori yang terdiri atas: terapi behavioristik (pengertian terapi behavioristik, teknik terapi behavioristik, tujuan terapi behavioristik, manfaat terapi behavioristik, tahapan terapi behavioristik), bimbingan dan konseling Islam (pengertian bimbingan dan konseling Islam, metode bimbingan dan konseling Islam, teknik bimbingan dan konseling Islam, langkah-langkah melakukan bimbingan dan konseling Islam, dan Asas bimbingan dan konseling Islam), SSA (*same sex attraction*) (pengertian SSA, faktor seseorang menjadi SSA dan ciri-ciri SSA).
- BAB III** berisikan gambaran umum Yayasan Peduli Sahabat yang terdiri atas: profil Yayasan Peduli Sahabat (sejarah berdirinya, struktur organisasi, visi & misi, tujuan, fungsi & sasaran, motto Yayasan Peduli Sahabat), struktur organisasi (divisi pendampingan klien dunia non-heteroseksual, divisi pendampingan hukum, divisi *fund raising*, pendampingan AIDS/PMS, divisi litbang, divisi pengembangan sumber daya dan edukasi, divisi hubungan masyarakat), proses berlangsungnya terapi behavioristik, faktor pendukung dan penghambat serta solusi, dan fungsi bimbingan konseling Islam dalam terapi behavioristik.
- BAB IV** berisikan analisis terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*same sex attraction*) di

Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan, analisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*same sex attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan, analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam terhadap terapi behavioristik bagi SSA dan analisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses terapi.

BAB V berisikan penutup yang terdiri atas Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Terapi Behavioristik

1. Pengertian

Terapi behavioristik berasal dari dua arah konsep yakni Pavlovian dan Skinnerian. Mula-mula terapi ini dikembangkan oleh Wolpe (1958) untuk menyembuhkan (*treatment*) neurosis. Neurosis dapat dijelaskan dengan mempelajari perilaku yang tidak adaptif melalui proses belajar. Dengan perkataan lain bahwa perilaku yang menyimpang bersumber dari belajar atau hasil belajar tertentu. Perilaku dipandang sebagai respon terhadap stimulasi atau perangsangan eksternal dan internal. Karena itu tujuan terapi adalah untuk memodifikasi koneksi-koneksi dan metode-metode S-R sedapat mungkin. Kontribusi terbesar dari konseling behavioristik (perilaku) adalah diperkenalkannya metode-metode ilmiah dibidang psikoterapi. Yaitu bagaimana memodifikasi perilaku melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan perilaku.²⁷

Terapi perilaku (*behavior therapy*) dan perubahan perilaku (*behavior modification*) atau pendekatan behavioristik dalam psikoterapi, adalah salah satu dari beberapa “revolusi” dalam dunia pengetahuan psikologi, khususnya psikoterapi. Aliran ini pada mulanya tumbuh subur di Amerika dengan tokohnya yang terkenal ekstrim, yakni John Broadus Watson, suatu aliran yang menitik beratkan peranan lingkungan, peranan luar sebagai faktor penting dimana seseorang dipengaruhi, seseorang belajar. Aliran ini memandang perkembangan seseorang sebagai “seorang tumbuh menjadi seperti apa yang terbentuk oleh lingkungan”.²⁸

B. F. Skinner berpendapat bahwa tingkah laku yang dikontrol berdasarkan pada prinsip *operant conditioning* yang memiliki asumsi

²⁷ Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm. 104-105.

²⁸ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 191.

bahwa perubahan tingkah laku diikuti dengan konsekuensi. *Operant conditioning* memusatkan pada akibat tingkah laku sehingga disebut juga *instrumental conditioning*. Skinner percaya bahwa tingkah laku yang paling berarti adalah tingkah laku operan dan tingkah laku ini dikontrol oleh akibat-akibatnya yang diistilahkan dengan *reward* dan *punishment*.²⁹

Dilihat dari sejarahnya, konseling behaviour tidak dapat dipisahkan dengan riset-riset perilaku belajar pada binatang, sebagaimana yang dilakukan Ivan Pavlov dengan teorinya *classical conditioning*. Kemudian Skinner juga mengembangkan teori belajar operan, kepedulian utama dari Skinner adalah mengenai perubahan tingkah laku. Jadi hakikat teori Skinner adalah teori belajar, bagaimana individu memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu³⁰. Dan sejumlah ahli juga mengembangkan teori belajar berdasarkan hasil eksperimennya sehingga saat ini konseling behaviour berkembang pesat.

Konseling behavioral menaruh perhatian pada upaya perubahan tingkah laku³¹. Konseling behavioral merupakan suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu³². Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam tehnik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.³³

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Desmita (2009:44) teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan

²⁹ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 145.

³⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2009), hlm. 322.

³¹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2008), hlm.128.

³² Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm.23.

³³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hlm.193.

atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.³⁴

Secara umum peneliti berpendapat bahwa terapi behavioristik adalah pendekatan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berlandaskan pada berbagai teori tentang belajar dalam usaha melakukan perubahan tingkah laku. Dalam penyelesaian masalah, kondisi masalah harus dispesifikkan. Saat ini, bentuk pendekatan ini banyak di gunakan karena penekanannya pada perubahan tingkah laku dimana tingkah laku tersebut bisa didefinisikan secara operasional, diamati dan diukur.

2. Teknik terapi behavioristik

Pada pelaksanaan terapi behavioristik konselor dapat menggunakan beberapa teknik terapi untuk menangani klien. Teknik-teknik yang dianggap kurang sesuai diganti dengan teknik lain yang dapat mencapai tujuan konseling.

Lesmana (2005) membagi teknik terapi behavioristik dalam dua bagian, yaitu teknik-teknik tingkah laku umum dan teknik-teknik spesifik. Adapun uraian sebagai berikut :

1) Teknik-teknik tingkah laku umum

Teknik ini terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya adalah:

- a) Skedul adalah suatu teknik pemberian penguatan pada klien ketika tingkah laku baru selesai dipelajari dimunculkan oleh klien. Penguatan harus dilakukan terus-menerus sampai tingkah laku tersebut terbentuk dalam diri klien. Setelah terbentuk, frekuensi penguatan dapat dikurangi atau dilakukan pada saat-saat tertentu saja (tidak setiap kali perilaku baru dilakukan). Istilah ini sering disebut sebagai penguatan *intermiten*. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk.

³⁴ Novi Irawan Nahar, *Perapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*, (Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol. 1), 2016), hlm. 65.

Misalnya, klien mengalami kesulitan membaca akan diberikan pujian secara terus-menerus bila berhasil membaca. Tapi setelah ia dapat membaca pemberian pujian harus dikurangi.

- b) Pembentukan tingkah laku (*shaping*) adalah teknik terapi yang dilakukan dengan mempelajari tingkah laku baru secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit kecil.
- c) Ekstingsi atau penghapusan adalah teknik terapi berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku maladaptif tidak berulang. Ini didasarkan pada pandangan bahwa individu tidak akan bersedia melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan keuntungan. Misalnya, seorang anak yang selalu menangis untuk mendapatkan yang diinginkannya. Konselor akan bertindak tidak memberi perhatian sehingga anak tersebut tidak akan menggunakan cara yang sama lagi untuk mendapatkan keinginannya.³⁵

2) Teknik-teknik spesifik

Teknik-teknik spesifikasi ini meliputi:

- a) Desensitisasi sistematis adalah teknik yang paling sering digunakan. Teknik ini diarahkan kepada klien untuk menampilkan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan. Desensitisasi sistematis melibatkan teknik relaksasi dimana klien diminta untuk menggambarkan situasi yang paling menimbulkan kecemasan sampai titik dimana klien tidak merasa cemas. Selama relaksasi, klien diminta untuk rileks secara fisik dan mental. Teknik ini cocok untuk menangani kasus seperti fobia, ketakutan menghadapi ujian, ketakutan secara umum.

³⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori & Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 172.

b) Pelatihan asertivitas. Teknik ini mengajarkan klien untuk membedakan tingkah laku agresif, pasif dan asertif. Prosedur yang digunakan adalah permainan peran. Teknik ini dapat membantu klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan atau menegaskan diri di hadapan orang lain. Pelatihan asertif biasanya digunakan untuk kriteria klien sebagai berikut :

- Tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung
- Menunjukkan kesopanan secara berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya
- Memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”
- Mengalami kesulitan mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya
- Merasa tidak memiliki hak untuk memiliki perasaan dan pikiran sendiri.

Melalui teknik permainan peran konselor akan memperlihatkan bagaimana kelemahan klien dalam situasi nyata. Kemudian klien akan diajarkan dan diberi penguatan untuk berani menegaskan diri dihadapan orang lain.³⁶

c) *Time-out*. Merupakan teknik aversif yang sangat ringan. Apabila tingkah laku yang tidak diharapkan muncul, maka klien akan dipisahkan dari penguatan positif. *Time-out* akan lebih efektif bila dilakukan dalam waktu yang relatif singkat. Misalnya lima menit. Contoh kasus seorang anak yang senang memukul adiknya akan dimasukkan ke dalam kamar gelap selama lima menit bila terlihat melakukan tindakan tersebut. Karena takut akan dimasukkan ke dalam kamar gelap kembali, biasanya anak akan menghentikan tindakan yang salah tersebut.

d) *Implosion* dan *flooding*. Teknik *implosion* mengarahkan klien untuk membayangkan situasi stimulus yang mengancam secara

³⁶*Ibid*, hlm. 173-174.

berulang-ulang. Karena dilakukan terus-menerus sementara konsekuensi yang menakutkan tidak terjadi, maka diharapkan kecemasan klien akan tereduksi atau terhapus. Menurut Stamp terapi *implosion* adalah teknik yang menantang pasien untuk menatap mimpi-mimpi buruknya. Ia menambahkan bahwa teknik *implosion* sangat bagus digunakan untuk pasien gangguan jiwa yang berada di rumah sakit, klien neurotik, klien psikotik. Sementara itu menurut Corey *flooding* merupakan teknik dimana terjadi pemunculan stimulus yang menghasilkan kecemasan serta berulang-ulang tanpa pemberian penguatan. Klien akan membayangkan situasi dan konselor berusaha mempertahankan kecemasan klien tersebut. *Flooding* bersifat lebih ringan karena situasi yang menimbulkan kecemasan tidak menyebabkan konsekuensi yang parah.³⁷

Berikut ini juga dikemukakan beberapa teknik terapi behavioristik, yaitu:

1. Desensitisasi sistematis (*systematic desensitization*)

Teknik ini dikembangkan oleh Wolpe yang menyatakan bahwa semua perilaku *neurotic* adalah ekspresi dari kecemasan. Dan bahwa respon terhadap kecemasan dapat dieliminasi dengan menemukan respon yang antagonistic.

2. *Assertive training*.

Assertive training, merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. Sebagai contoh ingin marah, tapi tetap berespon manis.

3. *Aversion therapy*.

Teknik ini bertujuan untuk menghukum perilaku yang negatif dan memperkuat perilaku positif. Hukuman bisa dengan kejutan listrik, atau memberi ramuan yang membuat orang muntah. Secara sederhana

³⁷*Ibid*, hlm. 175.

anak yang suka marah dihukum dengan membiarkannya, perilaku *maladjustive* diberi kejutan listrik, misalnya anak yang suka berkata bohong.

4. *Home-work*.

Yaitu suatu latihan rumah bagi klien yang kurang mampu menyesuaikan diri terhadap situasi tertentu. Caranya ialah dengan memberi tugas rumah untuk satu minggu. Misalnya tugas klien adalah tidak menjawab jika dimarahi ibu tiri.³⁸

3. Tujuan terapi behavioristik

Tujuan konseling behavioristik adalah untuk membantu klien membuang respons-respons lama yang merusak diri dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat. Selain itu tujuan terapi behavioristik adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat seras mempertahankan perilaku yang diinginkan.³⁹

4. Tahapan terapi behavioristik

Tahap-tahap konseling atau terapi behavioral terdiri atas 4 tahap, yaitu;

- a) *Assesment*. Ini adalah langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien. Konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya pada waktu itu. *Assesment* diperlukan untuk mengidentifikasi metode atau teknik mana yang akan dipilih sesuai tingkah laku yang ingin diubah.
- b) *Goal setting*. Ini adalah langkah untuk merumuskan tujuan konseling. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah *assesment* konselor dan klien menyusun dan merumuskan tujuan

³⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*. (Bandung : Alfabeta, 2013) hlm.71-74.

³⁹ Sulistyarini & Moh. Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta, 2014), hlm. 242.

konseling yang ingin dicapai dalam konseling. Perumusan tujuan konseling dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Konselor dan klien mendefinisikan masalah yang dihadapi klien.
- b. Klien mengkhhususkan perubahan positif yang dikehendaki. Sebagai hasil konseling.
- c. Konselor dan klien mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan klien;
 - 1) Apakah merupakan tujuan yang benar-benar dimiliki dan diinginkan klien.
 - 2) Apakah tujuan realistik.
 - 3) Kemungkinan manfaat dan kerugiannya.
 - 4) Konselor dan klien membuat keputusan apakah melanjutkan konseling dengan menetapkan teknik yang akan dilaksanakan, mempertimbangkan kembali tujuan yang akan dicapai, atau melakukan *referral*.
- c) *Implementation technique*. Ini adalah penentuan dan pelaksanaan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling.
- d) *Evaluation termination*. Ini adalah pelaksanaan kegiatan apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan konseling.
- e) *Feedback*. Ini adalah pemberian dan penganalisaan umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.⁴⁰

B. Orientasi Seks Menyimpang

1. Pengertian

Orientasi seksual sebenarnya merupakan keinginan mendasar individu untuk memenuhi kebutuhan akan cinta, berhubungan dengan

⁴⁰ Sulistyarini & Moh. Jauhar, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 201-202

kedekatan atau rasa intim. Bisa jadi akan berkembang sehingga terjadilah sebuah ikatan antara dua insan.

Orientasi seksual sebenarnya tidak hanya ketertarikan seks secara jasmani, namun juga menjangkau hubungan batin. Hanya saja, penggunaan istilah ini di masyarakat menunjukkan penyempitan makna sehingga orientasi seksual hanya diartikan ketertarikan seksual secara biologis.⁴¹

Pengertian penyimpangan seksual adalah segala bentuk penyimpangan seksual, baik arah, minat, maupun orientasi seksual. Penyimpangan adalah gangguan atau kelainan. Sementara perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya juga dapat berupa orang lain, diri sendiri, maupun objek dalam khayalan. Penyimpangan seksual merupakan salah satu bentuk perilaku yang menyimpang karena melanggar norma-norma yang berlaku. Penyimpangan seksual dapat juga diartikan sebagai bentuk perbuatan yang mengabaikan nilai dan norma yang melanggar, bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan hukum.⁴²

Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa orientasi seks menyimpang dalam hal ini merupakan bentuk ketertarikan seksual terhadap sejenis atau homoseksual baik secara fisik atau psikis yang melanggar norma dan aturan tertentu dalam masyarakat khususnya norma agama Islam. Pendapat peneliti juga diperkuat dengan dalil Alqur'an surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

⁴¹ Sinyo, *Op. Cit.*, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, hlm. 2.

⁴² Liga Sapendra Ginting, *Perbandingan Tindak Pidana Penyimpangan Seksual Menurut Hukum Positif Di Indonesia Dan Hukum Islam*, (Medan, Universitas Sumatera Utara, 2017), Jurnal tidak di publikasikan.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” [Ar-Rum 21].⁴³

Firman Allah dalam surat Al-A’raaf ayat 80-81:

وَلَوْظًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَلْحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ
لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: “Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya. ‘Mengapa kalian mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kalian? ‘Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kalian ini adalah kaum yang melampui batas” [Al-A’raaf/7: 80-81].⁴⁴

2. Ciri-ciri orientasi seksual menyimpang

Seperti dikutip dari detikHealth.com (2010), ada beberapa hal yang bisa diketahui jika seseorang memiliki orientasi seksual yang menyimpang, yaitu:

1) Punya perasaan yang berubah-ubah terhadap lawan jenis

Seseorang merasa menjadi orang yang berbeda dibandingkan masa lalu. Contohnya, dulu punya ketertarikan dengan lawan jenis tapi sekarang rasa seperti itu sudah tidak ada.

Jika seseorang merasa seolah-olah selalu menjadi orang yang berbeda perasaannya terhadap sesama jenis maka ada kemungkinan ia memiliki orientasi seksual gay atau lesbian.

2) Tidak mepedulikan stereotip atau pandangan orang lain

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tejemahan*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 2007), hlm. 406.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 160.

Orang seperti ini cuek terhadap pandangan orang lain dan tidak mau tahu penilaian orang terhadap orientasi seksnya. Mereka lebih berani menunjukkan status seksnya yang tidak normal.

3) Memahami perilaku *gay* dan *straight* (normal).

Orang seperti ini biasanya tahu ketika punya perasaan tertarik dengan sesama jenis tapi tidak ada rasa itu dengan lawan jenisnya. Beberapa orang terkadang memiliki kedua perasaan tersebut (biseksual).

4) Kenali perasaan terdalam yang dimiliki

Jika orang tersebut memiliki keinginan seks yang lebih kuat dibanding perasannya terhadap orang berjenis kelamin sama. Biasanya orang seperti ini lebih terangsang melihat sesama jenis ketimbang lawan jenis.

5) Fantasi seks saat melakukan masturbasi

Ketika melakukan masturbasi, ia menemukan dirinya berfantasi melakukan hubungan seks dengan orang yang berjenis kelamin sama dan sering tidak bisa mencapai klimaks ketika berfantasi dengan orang yang berlawanan jenis.

6) Merasa malu jika melihat adegan ciuman sesama jenis

Ketika menonton televisi, seseorang merasa malu saat melihat adegan telanjang atau ciuman dari orang yang berjenis kelamin sama.⁴⁵

C. SSA (*Same Sex Attraction*)

1. Pengertian

Pada awalnya SSA sering digunakan oleh organisasi atau badan yang menyediakan layanan *conversion therapy/reparative therapy* (terapi dengan tujuan mengubah orientasi seks atau *treatment* psikiatri yang

⁴⁵ Vera Farah Bararah, *Tanda-tanda Penyimpangan Orientasi Seksual*. <https://health.detik.com/read/2010/12/21/184352/1530182/763/tanda-tanda-penyimpangan-orientasi-seksual>, diakses Kamis, 24 Agustus 2017 pkl. 10.55 WIB.

mempunyai asumsi bahwa homoseksual adalah gangguan jiwa sehingga pasien harus mengubah orientasi homoseksualnya tersebut).

SSA digunakan untuk memaparkan bahwa seseorang mempunyai rasa ketertarikan seksual dengan sesama jenis (gender sejenis), baik secara total (betul-betul hanya tertarik kepada sesama jenis) atau sebagian (masih ada ketertarikan seks dengan lain jenis). SSA juga sering digunakan untuk menggantikan istilah *homosexual orientation* (orientasi homoseksual) dan *bisexual orientation* (orientasi biseksual).⁴⁶

Dr. Scott Lively dalam bukunya yang berjudul *Defend The Family* menyebutkan bahwa:

*Homosexuality is the condition of being sexually attracted to persons of the same gender, in contradiction to the self-evident heterosexual design of the body. As with all people, a homosexual's sexual impulse originates in the reproductive system, but is, through trauma or family dysfunction, directed toward the wrong gender. Thus it is an intrinsically disordered "sexual orientation." Therapists call this disorder Same Sex Attraction or SSA.*⁴⁷

Situs web www.urbandictionary.com juga menyebutkan definisi lain tentang SSA, yaitu:

*"Same sex attraction" (SSA) is a term used mostly by conservative Christians to avoid using the term gay when referring to men who are attracted to men or men who have sex with men (MSM). Often, SSA refers to gay men only, and not lesbian, bisexual, or transgendered persons.*⁴⁸

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa SSA merupakan homoseksual secara psikis. Artinya mereka tetap menyukai sesama jenis atau homoseksual akan tetapi tidak mau melakukan aktifitas seksual dengan alasan tertentu.

2. Faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi SSA (*same sex attraction*)

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi homoseksual. Faktor psikologis, faktor lingkungan juga faktor

⁴⁶Sinyo, *Op. Cit.*, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, hlm. 4-5.

⁴⁷ Scott Lively, *Defend The Family*, (Latvia: Defend the Family Foundation, 2007), hlm. 4.

⁴⁸ <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=same%20sex%20attraction>, diunduh Rabu, 3 April 2019 pkl. 20.20 WIB

keluarga juga sangat mempengaruhi anak atau seseorang menjadi homoseksual. Dikutip dari jurnal karya Niernoventy, Sandu Siyoto Dan Dhita Kurnia Sari dalam Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) di Kota Kediri menerangkan bahwa faktor-faktor seseorang menjadi homoseksual adalah sebagai berikut :

a) Psikologis

Pengalaman hubungan orang tua dan klien di masa kanak-kanak sangat berpengaruh pada kecenderungan homoseksual (gay). Sebagian klien merasa bahwa orang tua nya dahulu memberikan pengalaman yang diingat oleh klien sampai saat ini. Seperti cara berpakaian dan berdandan. Sehingga klien berperilaku homoseksual (gay).

Permainan yang dimainkan klien di masa kanak kanak sangat berpengaruh dengan perilaku homoseksual (gay). Para klien tidak menyukai hal hal yang berhubungan dengan permainan laki-laki dan teman teman klien pun di masa kecil banyak yang perempuan sampai dengan saat ini. Ada pula klien di masa lalu mendapat pengalaman yang kurang menyenangkan dari heteroseksual justru menjadikan klien menjadi (gay) ataupun keluarga sendiri. Patah hati juga menjadikan penyebab kecenderungan menjadi gay.⁴⁹

b) Pola asuh orang tua

Sebagian besar klien mengatakan pola asuh orang tua klien adalah sangat memanjakan klien sehingga klien merasa yang paling diperhatikan dan dituruti semua keinginannya. Salah satu klien mengatakan lebih disiplin ketika pola asuh dari orang tua dulu. Tetapi ada jugs klien yang merasa kurang diperhatikan dan pengalaman yang kurang baik dengan orang tuanya. Salah satu klien yang mengatakan bahwa dalam membentuk diri klien adalah

⁴⁹ Niernoventy, Sandu Siyoto Dan Dhita Kurnia Sari, *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) di Kota Kediri*. <http://jurnal.stikesstrada.ac.id/index.php/stradajurnal/article/download/15/17>. diakses Kamis, 24 Agustus 2017 pkl. 10.30 WIB.

ibunya tetapi di samping itu klien juga menganggap bapaknya adalah seseorang yang dewasa dan memberikan rasa nyaman bagi klien sehingga memberikan kekaguman tersendiri dan terbawa sampai saat ini mengagumi orang yang lebih dewasa.

Tetapi ada salah satu klien yang mengatakan bahwa dirinya seperti saat ini adalah karena mempunyai hubungan yang buruk dengan ibu tirinya. Rasa benci timbul dengan perempuan dan menganggap perempuan itu selalu kejam, sehingga klien menjadi nyaman dengan laki laki sampai dengan saat ini. Sebagian besar, pola asuh orang tua berdasarkan kriteria penampilan fisik pada klien adalah menginginkan anaknya tampil layaknya mengasuh perempuan karena keinginan mempunyai anak perempuan yang tidak terkabulkan.⁵⁰

c) Pengalaman seksual (kekerasan seksual / pelecehan seksual)

Sebagian dari klien pernah mendapat pengalaman seksual yang kurang menyenangkan dari lingkungan bahkan di dalam keluarga itu sendiri. Baik yang sesama jenis atau bahkan heteroseksual yang melakukan. Dari pengalaman seksual atau pelecehan seksual yang dialami oleh klien, sebagian klien mengatakan bentuk pelecehan tersebut beragam. Klien dipaksa dan dipegangi alat kelaminnya. Ada pula klien yang mengatakan pengalaman seksual yang dialami itu adalah mengoral kelamin kakak kandungnya sendiri dan ada juga alat kelamin seseorang yang menjadi panutan di ponpes klien digesek gesekkan di alat kelamin klien.⁵¹

d) Penguatan lingkungan

Dukungan dari lingkungan memberikan penguatan bagi subjek. Adanya imbalan positif dari lingkungan berupa dukungan dari pasangan, dukungan komunitas sebagai teman senasib,

⁵⁰ Sinyo, *Lo Gue Butuh Tau LGBT*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 31-32.

⁵¹ Niernoventy, Sandu Siyoto Dan Dhita Kurnia Sari, *Op. Cit.*

dukungan material yang didapat dari pasangan, dan dukungan informasi dari *peer* (teman sebaya) membuat subjek merasa semakin menikmati orientasi seksualnya.⁵²

3. Ciri-ciri SSA (*Same Sex Attraction*)

Indikasi atau ciri seorang anak memiliki SSA dapat dilihat dengan mudah pada masa balita hingga umur 10 tahun. Menjelang umur 11 tahun atau lebih, mereka sudah pandai menutupi atau mengamufase diri dari orang lain.

Beberapa indikasi SSA diantaranya:

a) Gestur Tubuh dan Gaya Bicara

Indikasi gestur tubuh, gaya bicara, dan tingkah laku berlawanan dengan jenis kelaminnya. Misalnya laki-laki bertingkah laku seperti perempuan. Perlu dipahami bahwa indikasi fisik ini hanya 50% saja karena masih ada biseksual, transgender, metroseksual (dewasa) dan kultur setempat (misalnya kebanyakan laki-laki Solo atau Jogja bicara agak halus seperti perempuan, berbeda dengan laki-laki Papua atau Medan misalnya).

b) Pilihan Karakter

Pilihan karakter yang berkebalikan dengan jenis kelaminnya sangat dominan. Misalnya laki-laki suka main boneka Barbie, berdandan, menyukai karakter animasi dengan tokoh perempuan, dan lain-lain.

c) Lebih dekat dengan lawan jenis

Lebih dekat atau lebih sering bermain dengan lawan jenis dibandingkan dengan sesama jenis, entah itu keluarganya atau orang lain.⁵³

D. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan

⁵² Sigit Cahyo Nugroho, Siswati dan Hastaning Sakti, *Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa Awal*. [http://eprints.undip.ac.id/11145/1/Jurnal - Sigit Cahyo N - M2A005074.pdf](http://eprints.undip.ac.id/11145/1/Jurnal_-_Sigit_Cahyo_N_-_M2A005074.pdf), diakses Kamis, 24 Agustus 2017 pkl. 10.40 WIB.

⁵³ Sinyo, *Lo Gue Butuh Tau LGBT*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 33-34

Menurut Abu Ahmadi (1991: 1), bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Anti (2004: 99), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.⁵⁴

2. Pengertian Konseling

Menurut Tolbert (Dalam Prayitno, 2004: 101), Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang, dimana melalui hubungan itu, konselor memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk mengondisikan situasi belajar. Dalam hal ini, konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadannya sekarang, dan kemungkinan keadannya masa depan yang ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut, konseli dapat belajar bagaimana memecahan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Jones (Insano, 2004: 11) menyebutkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap

⁵⁴ Sulityarini & Moh. Jauhari, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Penerbit Prestasi Pustakarya, 2014), hlm. 25.

ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang berguna bagi dirinya.⁵⁵

3. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.⁵⁶

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu selaras dengan dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Proses disini merupakan proses pemberian bantuan, artinya tidak menentukan atau mengharuskan melainkan sekedar membantu, agar mampu hidup;

- a. selaras dengan petunjuk allah;
- b. selaras dengan ketentuan allah;
- c. selarasa dengan ketentuan dan petunjuk allah;

Konseling Islam adalah layanan konselor kepada klien untuk menumbuhkembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi kebahagiaan dunia dan akhirat dibawah naungan dan rida Allah SWT.⁵⁷

4. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam pengertian *harfiyyah*, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode berasal dari *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang

⁵⁵ Sulityarini & Moh. Jauhari, *Ibid*.

⁵⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 22.

⁵⁷ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 255

memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Oleh karenanya, berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan konseling, metode bimbingan dan konseling Islam ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut.⁵⁸

Metode dalam bimbingan konseling agama yaitu:

a) Konseling dengan Metode Pembelajaran Langsung

Hal ini dilakukan dengan cara mengemukakan kesalahan dengan menerangkan penyebabnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Umar bin Abu Salamah bahwa Ia berkata, “Dahulu kala, di saat aku masih ada di bawah tanggungan Rasulullah, tanganku selalu aktif berpindah dari satu piring makanan ke satu piring yang lainnya di saat aku sedang makan. Lalu Rasulullah bersabda padaku, ‘*Wahai anak muda, sebutkanlah nama Allah, makan dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang dekat denganmu.*”

Dari hadist ini kita dapat mengambil manfaat sebagai berikut:

- a) Sesungguhnya Rasulullah makan bersama anak kecil. Hal ini menunjukkan akan kuatnya hubungan jiwa antara pendidik dan didikannya, hingga ia bisa berdialog dengannya dan memperbaiki kesalahannya.
- b) Rasulullah mencari waktu yang tepat dan memperbaiki kesalahan, yaitu pada saat pekerjaan itu terus dilakukan. Hal ini membutuhkan perbaikan langsung sebelum akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit diubah.
- c) Panggilan Rasulullah kepada Umar (anak didiknya) dengan sebutan, *Wahai anak muda* adalah panggilan yang sangat disenangi oleh anak didiknya. Hal ini bisa dijadikan suatu sinyal agar sang anak memperhatikan, mendengarkan kemudian melaksanakan nasihat yang akan diberikan.

⁵⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), Hlm 53.

- d) Rasulullah melakukan perbaikan gegabahnya tangan seorang anak kecil dengan mengamati gerakannya. Hingga bisa dikatakan, hendaknya seorang pendidik dalam memperbaiki kesalahan sesuatu dengan melakukan pengamatannya terlebih dahulu dan barulah kemudian dicari pemecahan masalahnya dari akar-akarnya.
- e) Dalam melakukan terapi dan perbaikan, Rasulullah telah melakukan susunan *acceptable* dan *realistis* dengan mengatakan, “Sebutlah Bismillah (nama Allah)”, untuk langkah pertama, “*Makan dengan tangan kananmu*” sebagai langkah kedua dan “*makan apa yang dekat denganmu*” sebagai langkah ketiga.
- b) **Konseling dengan Metode Suri Teladan**

Pengaruh keteladanan sangatlah kuat. Karenanya, hendaknya seorang konselor, pendidik ataupun orang tua mampu menjadi teladan dalam ibadah, zuhud, tawadhu, sikap lemah lembut ataupun sikap pemberani, sebagai mana Allah berfirman dalam surat Ali ‘Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*⁵⁹

- c) **Konseling dengan Metode Dialog**

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 2007), hlm. 71

Dalam sebuah hadist Abdullah bin Amr Amr Ibnul-Ash berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda, *Apakah kalian mengetahui siapakah orang muslim itu?* Para sahabat menjawab, ‘Allah dan Rosul-Nya lebih mengetahui.’ Lalu beliau berkata, ‘*Muslim adalah membuat kaum muslimin lainnya selamat dari tangan dan lisannya.*”

d) Metode Penyadaran

Banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasehat dan juga at-Tarhib wat-Tarhib (janji dan ancaman). Allah berfirman dalam surah Al-Hajj ayat 1-2 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ آتِفُؤًا رَبِّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُدْهَلُ
كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا
هُم بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

Artinya: “*Hai manusia, bertaqwalah kepada tuhanmu sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dasyat). (ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungannya segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal pada sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras*”⁶⁰

5. Teknik Bimbingan dan Konseling Islam

Ada beberapa macam teknik bimbingan yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan individu, yaitu konseling, nasihat, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mengajar bernuansa bimbingan.

a) Konseling

Konseling merupakan bantuan yang bersifat terapeutik yang diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku individu. Konseling dilaksanakan melalui wawancara (konseling) langsung dengan individu. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, bukan

⁶⁰ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), Hlm. 37

yang mengalami kesulitan kejiwaan, melainkan hanya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

Dalam konseling berisi proses belajar yang ditujukan agar konseli (individu) dapat mengenal diri, menerima, mengarahkan, dan menyesuaikan diri secara realistis dalam kehidupannya di kampus ataupun luar kampus. Dalam konseling tercipta hubungan pribadi yang unik dan khas dengan hubungan tersebut individu diarahkan agar dapat membuat keputusan, pemilihan, dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih baik di lingkungannya.⁶¹

b) Nasihat

Nasihat merupakan salah satu teknik bimbingan yang dapat diberikan oleh konselor ataupun pembimbing. Pemberian nasihat hendaknya memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh klien (individu),
- 2) Diawali dengan menghimpun data yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi
- 3) Nasihat yang diberikan bersifat alternative yang dapat dipilih oleh individu, disertai kemungkinan keberhasilan dan kegagalan.
- 4) Hendaknya, individu mau dan mampu mempertanggung jawabkan keputusan yang diambilnya.

c) Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok

⁶¹ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 22

membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.

Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang). Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karier, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri.⁶²

d) **Konseling Kelompok**

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti, bahwa individu yang bersangkutan mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.

Individu dalam konseling kelompok pada dasarnya adalah individu normal yang memiliki berbagai kepedulian dan kemampuan, serta persoalan yang dihadapi bukanlah gangguan

⁶² Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm:22-23

kejiwaan yang tergolong sakit, hanya kekeliruan dalam penyesuaian diri.⁶³

e) Mengajar Bernuansa Bimbingan

Bimbingan waktu mengajar yang dapat dilakukan oleh dosen berupa menjelaskan tujuan dan manfaat perkuliahan, cara belajar, mata kuliah yang diberikan, dorongan untuk berprestasi, membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi individu, penyelesaian tugas, merencanakan masa depan, memberikan fasilitas belajar, member kesempatan untuk berprestasi, dan lain-lain.

- 1) Secara umum, bimbingan yang dapat diberikan guru/dosen sambil mengajar adalah mengenal dan memahami individu secara mendalam
- 2) Memberikan perlakuan dengan memerhatikan perbedaan individual
- 3) Memperlakukan individu secara manusiawi
 - a) Memberi kemudahan untuk mengembangkan diri secara optimal;
 - b) Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

6. Langkah-Langkah Melakukan Konseling Islami

Untuk melaksanakan konseling islami dapat ditempuh langkah berikut:

- a) Menciptakan hubungan psikologis yang ramah, hangat, penerimaan, keakraban, keterbukaan.
- b) Meyakinkan klien akan terjaganya rahasia dari apapun yang dibicarakan dalam proses konseling sepanjang klien tidak diketahui orang lain.
- c) Wawancara awal berupa pengumpulan data, sebagai proses mengenal klien, masalahnya, lingkungannya dan sekaligus membantu klien mengenali dan menyadari dirinya.

⁶³ Achmad Juntika Nurihsan, *ibid*, Hlm 24

- d) Mengeksplorasi masalah dengan perspektif islami (pada langkah ini konselor mencoba menelusuri tingkat pengetahuan dan pengetahuan dan pemahaman individu akan hakikat masalah-masalahnya dalam pandangan islam).
- e) Mendorong klien untuk melakukan muhasabah (mengevaluasi diri apakah ada kewajiban yang belum dilakukan, adakah sikap dan perilaku yang salah, sudah bersihkan jiwanya dari berbagai penyakit hati).
- f) Mengeksplorasi tujuan hidup dan hakekat hidup menurut klien, selanjutnya merumuskan tujuan-tujuan jangka pendek yang ingin dicapai klien sehubungan dengan masalahnya.
- g) Mendorong klien menggunakan hati dalam melihat masalah dan sekaligus mendorong klien menggunakan a'qalnya, dan bertanya kepada hati nuraninya.
- h) Mendorong klien untuk menyadari dan menerima kehidupan yang diberi Allah penuh keridhoan dan keikhlasan.
- i) Mendorong klien untuk selalu bersandar dan berdo'a serta mohon dibukakan jalan keluar dari masalahnya kepada Allah SWT, dengan cara memperbanyak ibadah sesuai yang dicontohkan Rasulullah SAW.
- j) Mendorong klien untuk mengambil keputusan-keputusan strategis yang berisi sikap dan perilaku yang baik (ma'ruf) bagi terselesaikannya masalah yang sedang dihadapinya.
- k) Mengarahkan klien dalam melaksanakan keputusan-keputusan yang dibuatnya.
- l) Mengarahkan dan mendorong klien agar selalu bersikap dan berperilaku yang islami, sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang selalu bercermin pada Al-Qur'an dan Hadist.

- m) Mendorong klien untuk terus menerus berusaha menjaga dirinya dari tunduk pada hawa nafsunya, yang dikendalikan oleh setan yang menyesatkan dan menyengsarakan hidup individu.⁶⁴

7. Azas Bimbingan dan Konseling Islam

Landasana (pondasi atau dasar pijakan) utama dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, sebab keduanya merupakan sumber utama dari segala sumber yang dijadikan pedoman hidup umat Islam.⁶⁵ Adapun landasan bimbingan dan konseling Islam yaitu:

- a) Landasan utama adalah Al-Qur'an. Maksudnya nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.
- b) Sunnah Rasul. Rasul, Nabi, dan para aulia-Nya adalah orang yang menjadi teladan karena mereka adalah utusan Allah yang mulia. Rasul, Nabi, dan para aulia memperoleh tuntunan dan limpahan rahmat dari Allah, sehingga apa yang dilakukan, diucapkan mereka merupakan hal yang patut dieteladani sesuai uraian yang terdahulu, bahwa Sunnah Rasul merupakan sumber pedoman yang kedua setelah Al-Qur'an.

Berdasarkan landasan tersebut, maka dijabarkan asas-asas pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya yang hendak dicapai adalah membantu klien atau orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan dunia yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

2) Asas *Fitrah*

Sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam, yaitu membantu klien mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya sebagai insan yang beragama

⁶⁴ Erham Wilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm 120-122

⁶⁵ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 114

- 3) *Asas Lillahi Ta'ala*
Bimbingan dan konseling Islam senantiasa dilaksanakan dengan niat semata-mata karena Allah ta'ala sesuai dengan tujuan hidup yang harus mengabdikan kepada-Nya.
- 4) *Asas bimbingan seumur hidup*
Bimbingan dan konseling Islam ditinjau dari segi pendidikan itu wajib diterima manusia sepanjang hidup.
- 5) *Asas kesatuan jasmani dan rohani*
Bimbingan dan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan antara jasmani dan rohani.
- 6) *Asas kemajuan individu*
Bimbingan dan konseling Islam berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang individu merupakan suatu mawjud (eksistensi) tersendiri yang tidak sama antara individu satu dengan yang lain.
Eksistensi individu dengan segala keunikannya serta hubungan dengan individu dengan pencipta-Nya dan sesama manusia tetap menjadi perhatian utama dalam bimbingan dan konseling Islam.
- 7) *Asas kekhalifahan manusia*
Manusia menurut Islam diberikan kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta.
- 8) *Asas keselarasan dan keadilan*
Karena Islam menghendaki keadilan ditegakkan dalam semua segi kehidupan manusia. Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam segala segi kehidupan. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hal alam semesta, dan juga hak Tuhan.
- 9) *Asas pembinaan akhlaqul-karimah*
Menurut pandangan Islam, manusia memiliki sifat-sifat yang baik sekaligus memiliki sifat-sifat yang lemah. Sifat-sifat yang baik

merupakan sifat-sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam dalam membantu klien mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik itu.

10) Asas kasih sayang

Setiap manusia cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Maka bimbingan dan konseling Islam dilakukan berlandaskan kasih sayang. Rasa kasih sayang dirasakan klien dalam layanan bimbingan dan konseling membantu proses penyelesaian masalah klien dalam mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya.

11) Asas keahlian

Karena bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang yang punya keahlian dibidang tersebut, baik dalam bidang metodologi maupun dalam bidang teknik-teknik penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

12) Asas musyawarah

Dalam bimbingan dan konseling antara konselor dengan yang dibimbing (klien) terjadi dialog yang baik, tidak ada perasaan tertekan atau pemaksaan.

13) Asas sosialisasi manusia

Bimbingan dan konseling Islam tetap menghargai hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan mempertahankan hak-hak individu dalam batas tanggung jawab sosial.

14) Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat. Perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pembimbing dengan yang dibimbing

merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing.⁶⁶

8. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami

- 1) Bimbingan berfungsi sebagai *preventif* atau pencegahan yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pada tahap ini setiap konselor diharapkan dapat memberikan nasihat kepada klien agar klien dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya baik sebagai hamba Allah (*'abdullah*) maupun sebagai pemimpin di bumi ini.
- 2) Konseling berfungsi sebagai *kuratif* atau *korektif* yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Jika ada seseorang yang mempunyai masalah dan ingin keluar dari masalahnya maka konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada klien agar klien dapat menyadari kesalahan dan dosa yang ia lakukan sehingga pada akhirnya klien tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu dengan ajaran agama (Islam).
- 3) Bimbingan konseling berfungsi sebagai *preservative* yaitu membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang pada awalnya tidak baik menjadi baik. Pada tahap ini konselor memotivasi klien agar klien tetap mempunyai kecenderungan melaksanakan yang baik, tentunya sesuai dengan kaidah hukum dan norma yang berlaku baik norma yang dilahirkan oleh agama Islam maupun norma adat istiadat yang berlaku pada masyarakat.
- 4) Bimbingan konseling berfungsi sebagai *developmental* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik sehingga pada masa-masa yang akan datang walaupun ia

⁶⁶ Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 117-122

bermasalah, ia akan mampu mengatasi sendiri tanpa bantuan orang lain (konselor).⁶⁷

E. Urgensi Terapi Behavioristik Untuk Menyembuhkan Orentasi Seks Menyimpang Pada SSA (*Same Sex Attraction*)

Yayasan Peduli Sahabat merupakan salah satu pionir dalam hal mendampingi dan menyembuhkan orientasi seksual menyimpang pada SSA. Alasan ini terbukti dengan banyaknya klien yang sudah sukses merubah orientasi seksualnya ketika proses pendampingan. Bukan tanpa alasan peneliti berpendapat seperti ini. Banyaknya pengalaman pribadi dari klien yang dibukukan yayasan, ditulis dalam *website* atau pun dalam grup sosial media (Peduli Sahabat memiliki grup *facebook* resmi yang dikelola oleh para pengurus yayasan) menjadi bukti bahwa lembaga ini sukses mendampingi dan menyembuhkan kliennya.

Seperti yang dialami oleh salah satu klien yang bernama Bintang (nama samaran). Bintang adalah seorang muslimah dari salah daerah di Jawa Timur. Bintang menyadari bahwa dia memiliki kecenderungan SSA saat duduk dibangku SMP. Masa SMP merupakan masa dimasa seorang mengalami pergolakan dalam jiwa terutama yang berhubungan asmara dan cinta. Ya, Bintang mencintai seseorang tetapi yang dicintai Bintang adalah seorang perempuan. Bintang sempat frustrasi lalu akhirnya dia pindah ke sekolah lain hingga berlanjut ke bangku perkuliahan. Saat kuliah Bintang masih mengalami hal yang wajar. Berangkat kuliah, diskusi, bertemu dengan sesama jenis atau lawan jenis. Setelah lulus kuliah lah Bintang mulai merasakan kembali benih-benih cinta SSA-nya.

Gagal menikah adalah alasan Bintang. Dalam keadaan sepi sendiri, suatu hari seorang teman perempuan curhat kepada Bintang. Dia sedih karena bermasalah dengan calon suaminya. Mulanya mereka hanya berbincang biasa lewat telepon akan tetapi hari demi hari perasaan ‘aneh’ yang dulu dirasakan

⁶⁷ Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hal. 32-33.

Bintang saat di bangku SMP muncul kembali. Secara alami sebenarnya Bintang berusaha menolak tetapi ada semacam rasa penasaran. Bintang ingin menyatakan perasannya kepada temannya yang notabene sudah mempunyai pacar laki-laki.

Entah karena temannya yang sedang bermasalah atau Bintang yang ingin coba-coba, mereka berdua melakukan hubungan yang melanggar norma agama Islam. Cukup lama mereka berdua menikmati kegiatan ‘aneh’ tersebut hingga suatu saat mereka sadar bahwa semua dilakukan salah. Bintang dan teman wanitanya berpisah dengan cara yang menyakitkan.

Bintang berusaha melupakannya dan ingin hidup sebagai seorang muslimah yang baik, ke manakah Bintang harus mengadu pilu ini, kepada siapakah Bintang harus bertanya? Hingga suatu saat Bintang *browsing* mencari solusi dan menemukan *website* unik yaitu <http://www.hijrah.web.id> (sekarang sudah tidak aktif) yang merupakan *website* resmi milis hijrah_euy, komunitas muslim yang memiliki SSA akan tetapi ingin hidup di jalan Allah. Dari sanalah Bintang mengenal mas Sinyo, peneliti buku Dua Wajah Rembulan. Bintang memberanikan diri mengirim SMS kepada Mas Sinyo, walau tegang dan malu tetapi Bintang yakin akan menemukan jawaban yang bermanfaat.

Setiap berbicara dan berkomunikasi dengannya hati semakin tenang, tidak banyak hal yang mas Sinyo sampaikan hanya memberikan bantuan doa dan semangat agar Bintang dapat melewati tantangan ini dengan baik (padahal Bintang selama ini menyebut masalah, sungguh cara pandang yang berbeda).⁶⁸

Dari uraian singkat pengalaman salah satu klien tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa: a) pengaruh lingkungan dalam membentuk orientasi seks seseorang sangat dominan sehingga sebisa mungkin kita melakukan *modeling* yang tepatnya khususnya pada lingkungan keluarga terlebih dahulu; b) persepsi yang dimunculkan konselor tentang arti SSA atau homoseksual

⁶⁸ <https://www.facebook.com/notes/peduli-sahabat/cerita-wajib-nomor-2-cinta-terpendam-bintang/1076102929085154/>, diakses hari selasa tanggal 30 Oktober 2018 pk1. 10.50 WIB dengan perubahan seperlunya tanpa mengurangi isi

sangat bertolak belakang dengan persepsi klien. Konselor juga menggunakan bahasa yang santun saat menasehati klien agar kembali pada kodratnya sebagai seorang muslimah yang menyukai lawan jenis. Hal ini sesuai hadits nabi yang berhubungan dengan cara berdakwah yang berbunyi:

عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ • قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيَّتِهِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَتِهِمْ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Suhail dari 'Atha' bin Yazid dari Tamim Ad-Daari bahwasanya Nabi SAW pernah bersabda, Agama itu nasihat. Kami berkata, Bagi siapa? Nabi menjawab : “Bagi Allah, kitab-kitabNya, bagi rasulNya dan pemimpin Umat Islam, serta bagi umat Islam seluruhnya. (HR. Muslim)”⁶⁹

⁶⁹ Syekh Islam Muhyi Ad-Dari, *Riyadh As-Shalihin*, Jilid 1, (Surabaya: Nurul Huda, 1949), hlm. 107

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Yayasan Peduli Sahabat

1) Sejarah Berdirinya Yayasan Peduli Sahabat

Semakin maraknya kaum LGBT (*lesbian, gay, bisexual, transgender*) di Indonesia ternyata menimbulkan keresahan tersendiri dikalangan masyarakat. Kalau sekedar informasi tentang hukum secara agama, budaya, atau peraturan pemerintah maka banyak orang bisa mencarinya secara gratis di internet. Hanya saja masalah yang timbul bukan semudah itu. Masyarakat membutuhkan informasi secara objektif tentang orientasi seksual dan identitas sosial non-heteroseksual. Mereka juga memerlukan bantuan ‘gratis’ apabila salah satu dari mereka dan kerabatnya, merasa tidak nyaman dengan orientasi seksual atau identitas sosial non-heteroseksual.

Sejak tahun 2009, Agung Sugiarto atau akrab disapa Sinyo membantu saudara-saudara yang ‘merasa’ bermasalah dengan orientasi non-heteroseksual (LGBT, dibaca sebagai orientasi seksual, bukan identitas sosial) baik secara langsung atau tidak langsung. Sudah ratusan teman telah berhasil melewati halangan yang ditakuti oleh mereka seperti ketakutan menikah misalnya. Hanya saja sayang, bantuan dan pendampingan yang diberikan masih sekedar ala kadarnya karena dilakukan sambil bekerja. Banyak data yang hilang serta administrasi tidak tertata rapi, sehingga menyulitkan pengembangan bantuan dan pendampingan selanjutnya.

Di Indonesia belum ada satupun layanan khusus yang secara profesional membantu seseorang dengan orientasi non-heteroseksual namun ingin hidup tenang dan damai di jalan Allah. Atau pendampingan bagi mereka yang pernah melakukan hubungan seksual sesama jenis tetapi ingin bertobat (kembali) hidup di jalan yang diridhai Allah. Termasuk masyarakat yang bingung harus berbuat apa saat mengetahui

keluarganya mempunyai orientasi non-heteroseksual. Maka Sinyo dibantu teman-teman yang peduli dalam dunia ini mendirikan layanan Peduli Sahabat yang akan dikelola secara profesional, sesuai dengan pengalaman Sinyo membantu para sahabat non-heteroseksual dari tahun 2009 hingga sekarang. Puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa, pada 19 November 2015 lalu, status lembaga yang awalnya dari Komunitas berubah menjadi Yayasan yang berbadan hukum dan pada 09 Januari 2016.

Yayasan Peduli Sahabat merupakan yayasan yang memberi informasi, edukasi, konsultasi dan pendampingan seputar dunia orientasi seksual serta identitas sosial non-heteroseksual yang berlokasi di BSD Kencana Loka Sektor XII Blok 13 No. 19 Serpong Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. Namun ketika penelitian ini dilakukan, kantor pusat ternyata telah berpindah dari lokasi awal ke CGA Blok A4 No. 25 Kel. Tengah Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat per bulan April 2019. Keberadaan lembaga ini tidak hanya sekedar menjadi wadah edukasi tapi sekaligus menunjukkan sikap peduli pada sahabat yang mengalami masalah pada orientasi seksualnya. Pada awal berdiri, kehadiran Peduli Sahabat memang belum begitu diterima. Apalagi banyak masyarakat yang masih awam atau belum *melek* mengenai isu dunia non-heteroseksual. Namun sejak isu LGBT menjadi *trending topic*, edukasi dan sosialisasi yang dilakukan Peduli Sahabat jadi lebih terbantu.

Tujuan didirikannya Peduli Sahabat ialah ingin mengubah problematika yang ada menjadi lebih ideal sesuai kaidah agama dan adat istiadat setempat, juga menjadikan individu yang lebih berkualitas dalam mewujudkan masyarakat yang beradab. Peduli Sahabat juga berharap dan memimpikan agar kesulitan itu berubah menjadi lebih baik. Namun, itu dulu. Setelah munculnya isu LGBT, mulai banyak masyarakat yang mengenal Peduli Sahabat dan akhirnya meminta untuk membuka cabang di luar kota seperti di Aceh dan Makassar. Jumlah anggota grup sampai

saat ini sudah mencapai lima ribu lebih dari berbagai daerah, baik itu sebagai klien, pendamping atau pun akademisi yang senang melakukan kajian dalam dunia penyembuhan orientasi non-heteroseksual.

Peduli Sahabat juga tidak ingin memaksa orang-orang tersebut untuk kembali ke fitrah. Karena prinsip lembaga ini ialah *we help people who need us, we don't look for people who don't*. Meskipun begitu, tak jarang Peduli Sahabat menemukan kesulitan dalam menjalankan kegiatannya terutama ketika harus menyesuaikan waktu pendampingan dengan klien ataupun saat berkumpul dengan sesama pengurus. Belum lagi adanya langkah-langkah kontra dari berbagai pihak yang belum paham atau bahkan merasa terganggu dengan kehadiran lembaga ini.⁷⁰

2) Visi dan Misi Yayasan Peduli Sahabat

Setiap lembaga yang didirikan mempunyai tujuan, begitu pula dengan Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan memiliki visi dan misi sebagai berikut :

Visi

“Menjadi sahabat, bagi individu yang mempunyai orientasi seksual atau identitas sosial non-heteroseksual dan keluarga serta orang terdekatnya untuk menjalani hidup sebagai manusia yang beradab.”

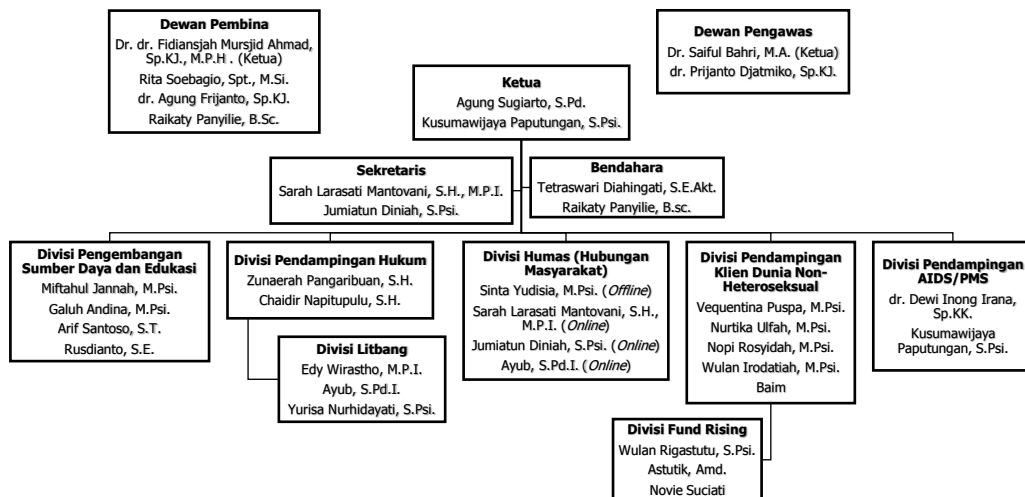
Misi

- a) Memberikan pendampingan dan konsultasi individu yang bermasalah dengan orientasi seksual dan identitas seksualnya, baik pribadi yang bersangkutan, atau pendampingan kepada keluarga dan orang terdekatnya.
- b) Membentuk organisasi profesional melalui sumber daya manusia yang solid, kompeten, dan amanah.
- c) Memberikan edukasi tentang permasalahan orientasi seksual dan identitas seksual kepada masyarakat.

⁷⁰ Wawancara, kepada ketua Yayasan

- d) Membangun jaringan dengan individu dan organisasi terkait dengan penelitian dan pengembangan permasalahan orientasi seksual dan identitas seksual.

3) Struktur Organisasi Yayasan Peduli Sahabat



Selain uraian susunan pengurus diatas, juga terdapat susunan pendamping yang siap membantu klien dalam mengembalikan orientasi dari SSA menjadi heteroseksual, diantaranya adalah:

1. Sinyo (akun FB: sinyo.egie) - Pendamping HELPS – menikah
2. Arif Santoso (akun FB: arif.santoso.73744) - Pendamping HELPS – menikah
3. Vequentina Puspa (akun FB: vequentina) - Pendamping Utama – menikah
4. Galuh Andina (akun FB: galuh.andina) - Pendamping Utama – menikah
5. Rita Soebagio (akun FB: rita.soebagio) - Pendamping Utama – menikah
6. Edy Wirastho (akun FB: edy.wirastho) - Pendamping HELPS – menikah

7. Nurtika Ulfah (akun FB: nurtika.ulfah) - Pendamping Utama – *single*
8. Zunaerah P (akun FB: zunaerahhotmaidapangaribuan) - Pendamping HELPS – menikah
9. Tetraswari DS (akun FB: tra.lah) - Pendamping HELPS – menikah
10. Yurisa (akun FB: uni.risa) - Pendamping Utama – menikah
11. Jumiatus Diniyah (akun FB: laskar.jihad.98) Pendamping HELPS – *single*
12. Kusuma Wijaya P (akun FB K.Wijaya.Paputungan) Pendamping Utama – *single*⁷¹

Data klien yang berhasil dihimpun oleh penulis melalui pencarian arsip dari Peduli Sahabat sejak 2014 hingga 2017 adalah sebagai berikut:

1. Periode Oktober 2014 - Februari 2016, data mulai dirapikan dengan Ms. Excell khusus untuk klien yang terlibat langsung dengan orientasi seksualnya. Klien yang terdiri dari orang tua, anak, pasangan, atau pihak lainnya belum bisa dicatat. Tercatat ada 67 klien terdiri dari dengan rincian:

Tabel 1

Data Klien Periode I

Orientasi seks	Laki-laki	Perempuan	Total
SSA	39	6	45
Bisex	16	5	21
Hetero	1	0	1
Jumlah	56	11	67

Klien yang sudah pernah melakukan hubungan seks sesama jenis sebanyak 31 orang.

2. Periode Maret - April 2016 merupakan tahap persiapan percobaan sistem *online* Peduli Sahabat.
3. Periode Mei 2016 - Juni 2017. Data mulai dirapikan dengan sistem *web database* khusus untuk klien yang terlibat langsung dengan

⁷¹ Arsip *file* dokumen grup *facebook* Peduli Sahabat. Diakses Jum'at 11 April 2019 pkl. 14.20 WIB.

orientasi seksualnya. Klien yang terdiri dari orang tua, anak, pasangan, atau pihak lainnya belum bisa dicatat. Tercatat ada sekitar 134 klien terdiri dari:

Tabel 2
Data Klien Periode II

Orientasi seks	Laki-laki	Perempuan	Total
SSA	82	5	87
Bisex	40	7	47
Hetero	0	0	0
Jumlah	122	12	134

Klien yang sudah pernah melakukan hubungan seks sesama jenis sebanyak 31 orang. Total klien sampai pekan pertama Juli 2017 ada 201 klien terdiri dari 178 orang klien laki-laki dan 23 orang klien perempuan.

4) Manajemen Administrasi

a) Mekanisme Penerimaan Klien

Suatu lembaga bantuan mempunyai tatacara dan aturan tertentu dalam menerima dan memberi bantuan pada setiap klien, tak terkecuali Yayasan Peduli Sahabat. Yayasan ini termasuk sangat selektif dalam menerima klien karena harus melalui berbagai macam tahapan yang harus dilalui oleh calon klien tersebut. Klien benar-benar diseleksi karena selain pemberian bantuan yang tidak dipungut biaya, juga menguji kesabaran dan niat klien dalam merubah orientasi seksnya. Berikut tatacara penerimaan klien di Peduli Sahabat:

1. Klien diharuskan memiliki akun media sosial *facebook* yang memakai identitas samaran untuk bisa bergabung di grup *facebook* Peduli Sabahat. Setelah dikonfirmasi oleh admin grup, langkah awal bagi setiap calon klien harus membaca semua *file*

di grup Peduli Sahabat yang bertuliskan WAJIB baik bacaan atau cerita.

2. Jika sudah membaca file atau dokumen di Peduli Sahabat, pastikan klien berniat untuk mengubah pola hidup agar sesuai aturan agama. Tugas yang diberikan oleh Peduli Sahabat sangat tergantung dari niat calon klien berubah karena niat selalu berbanding lurus dengan usaha.
3. Kalau orang yang non-heteroseksual adalah saudara langsung atau pasangan calon maka pahami dulu dunia tersebut dengan baik sebelum membantu orang lain.
4. Menegaskan pada calon klien bahwa Peduli Sahabat tidak akan mengubah orientasi seksual klien, saudara, dan pasangan.
5. Kirim *email* ke: curhat@pedulisahabat.org (dan cc ke), jumi.psikolog@gmail.com, Subjek (judul): Pendaftaran Klien Peduli Sahabat.
6. Calon klien akan mendapatkan formulir yang harus diisi untuk memudahkan para pendamping mendata klien.
7. Kirim kembali formulir yang sudah diisi tersebut ke sekretaris Peduli Sahabat dan tunggu nama Pendamping yang akan diberikan kepada calon klien.
8. Ketika proses pendampingan, klien menyebutkan kode yang sudah didapat dari pendamping setiap curhat atau wawancara.
9. Klien juga harus bersabar, karena pendamping harus melayani banyak pihak. Bisa sekali waktu atau beberapa kali pertemuan sesuai situasi dan kondisi.
10. Klien harus mengikuti wawancara hingga selesai dengan tujuan agar pendamping benar-benar paham dan tahu keadaan klien secara detail.
11. Klien juga harus mengikuti tugas-tugas yang diberikan oleh pendamping selama kurang lebih 7 bulan atau hingga selesai, kecuali kasus khusus.

12. Klien sendiri lah yang harus pro-aktif karena semua pendampingan yang dilakukan tidak berbayar atau gratis.
13. Semua cita-cita dan keberhasilan tergantung pada usaha klien sendiri, Peduli Sahabat hanya membekali alat-alat di perjalanan menuju cita-cita.
14. Jika cita-cita berhasil, boleh melupakan Peduli Sahabat (sangat disarankan oleh Peduli Sahabat karena untuk menjaga keharmonisan rumah tangga klien dimasa yang akan datang) tetapi mohon tetap doakan Peduli Sahabat agar selalu berkembang. Jika ingin membantu perjuangan Peduli Sahabat, harap pastikan aman bagi hubungan keluarga yang dibina. Namun jika klien merasa gagal saat proses pendampingan, ya dicoba lagi sampai klien berhasil mencapai cita-cita dan harapan klien.
15. Dilarang membagi informasi pribadi klien (baik foto, CV, nomor ponsel, WA, akun media sosial, dll) kepada sesama klien atau anggota Peduli Sahabat yang umum dengan alasan apa apapun. Apalagi sampai bertemu darat kecuali dengan pendamping yang ditunjuk. Pelanggaran terhadap hal ini akan dikenai hukuman, maksimal dikeluarkan dari grup.

Dengan adanya syarat yang ketat dan proses yang panjang yang diberikan oleh Peduli Sahabat, klien bisa memahami bagaimana proses dan usaha yang dilakukan oleh Peduli Sahabat untuk membantu orang dengan orientasi non-heteroseksual. Diluar semua persyaratan yang diajukan pada klien saat proses pendampingan, ternyata Peduli Sahabat benar-benar membantu layanan pendampingan ini dengan tanpa biaya ata gratis. Selain itu perbedaan layanan disini dengan di lembaga lain adalah tidak adanya perjanjian awal antara pendamping atau konselor dengan klien selama proses pendampingan berlangsung.

- b) Mekanisme Perekrutan Pendamping atau Konselor

Mekanisme perekrutan pendamping yang dilakukan oleh Yayasan Peduli Sahabat dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yayasan yaitu mengubah problematika yang ada menjadi lebih ideal sesuai kaidah agama dan adat istiadat setempat, juga menjadikan individu yang lebih berkualitas dalam mewujudkan masyarakat yang beradab. Peduli Sahabat mengutamakan orang-orang yang siap bergerak di bidang sosial, dalam hal ini adalah mereka yang mampu meluangkan waktu untuk membantu dengan sukarela. Karena dengan hal itu seorang pendamping akan selaras dan sejalan dengan proses operasional yayasan.

Tahap awal bagi calon pendamping diharapkan memiliki niat yang kuat dan siap membantu seorang klien. Selanjutnya calon pendamping diminta menyetor data diri berupa fotokopi identitas diri (KTP/SIM/Paspor) dan berkas lain yang diperlukan. Calon pendamping juga harus mengikuti serangkaian pelatihan terutama TOT (*Training of Trainner*) sebagai bekal awal sebelum benar-benar diterjunkan untuk mendampingi klien menghadapi permasalahannya, agar saat mendampingi klien seorang pendamping bisa mengikuti aturan yang berlaku di yayasan. Pada tahap inilah calon pendamping benar-benar diuji keseriusan niatnya untuk bergabung dengan Peduli Sahabat.⁷²

B. Terapi Behavioristik Untuk Menyembuhkan Orientasi Seks Menyimpang Pada SSA (*Same Sex Attraction*) Di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan

Layanan pendampingan atau terapi yang dilakukan Peduli Sahabat adalah metode umum. Tetapi dalam pelaksanaannya banyak metode dan teknik pendampingan dan layanan terapi berubah menjadi metode khusus yaitu pendekatan keagamaan. Metode ini dianggap paling tepat karena banyak klien yang berada di Peduli Sahabat memiliki latar belakang

⁷² Sinyo Egi, Ketua Yayasan Peduli Sahabat, wawancara tgl 24 Mei 2019 pkl. 15.30 WIB

keagamaan. Layanan terapi yang diberikan Peduli Sahabat ialah memberikan kesan positif bagi klien, bahwa SSA bukan suatu penyakit tetapi ujian yang diberikan Allah untuk dilalui. Sejalan dengan visi dan misi yayasan yaitu menjadi tempat yang nyaman bagi orang dengan orientasi non-heteroseksual, baik mereka yang belum melakukan aktivitas seksual sesama jenis atau yang sudah melakukan aktivitas sesama jenis, atau mereka yang tekah bertaubat namun masih ragu, maka Peduli Sahabat menerima siapa pun untuk menjadi klien tanpa membedakan latar belakangnya dalam hal mendampingi dan memberi layanan terapi meski pun banyak klien yang berlatar belakang keagamaan yang kuat.

Metode pendampingan dan layanan terapi di Yayasan Peduli Sahabat menggunakan beberapa tahap, atau yang dikenal dengan PR (Pekerjaan Rumah). Para klien diminta melakukan tugas layanan terapi itu secara bertahap, yaitu:

1) *Assesment* (Tahap Pra PR)

Tahap ini adalah tahap dimana pendamping menggali semua data klien yang nantinya akan digunakan untuk bekal dalam mendampingi klien. Model penggalian data berupa wawancara secara umum dan mendasar sehingga bisa mewakili permasalahan klien secara menyeluruh seperti demografis klien, latar belakang, pengalaman hidup, keluarga dan juga kondisi awal klien. Setelah penggalian data, pendamping memberi motivasi dan target yang harus dicapai oleh klien dalam kurun waktu tertentu. Seperti yang diungkapkan pendamping Agung Sugiharto dan Arif Santoso:

“Pada tahap ini klien belum diberikan tugas apapun sebagai awal pendampingan tetapi tetap kita pantau secara detail agar pendamping tahu bagaimana cara mendampingi klien agar sesuai dengan yang klien harapkan.”⁷³

“Proses pengambilan data dari klien berlangsung pada waktu yang tidak ditentukan, bisa cepat atau sangat lama. Kita juga melihat kesibukan masing-masing antara klien dan pendamping

⁷³ Agung Sugiharto, Ketua Yayasan Peduli Sahabat, wawancara tgl 24 Mei 2019 pkl. 17.15.

dan juga tergantung bagaimana pendamping dan klien membuat kesepakatan diawal pendampingan.”⁷⁴

2) *Goal Setting, Implementation Technique dan Evaluation* (Tahap PR)

Tahap PR adalah tahap dimana pendamping memulai layanan terapi dengan memberikan tugas-tugas tertentu pada klien. Tugas PR ini terdiri dari PR 1 hingga PR 6 dengan pembagiannya sebagai berikut:

a) PR I, Taubat Nasuha

PR I merupakan penetapan komitmen, bukan hanya titik awal proses pendampingan, namun lebih dari itu sebagai titik balik perjalanan hidup menuju kehidupan yang baru. Oleh karena itu untuk dapat memperkuat komitmen seorang SSA haruslah sesuatu itu dibuat berkesan dan mendalam sehingga membekas dalam jiwa. Klien diberi arahan tentang apa itu taubat nasuha dan bagaimana cara mengerjakannya. Semua dilakukan dengan metode dan cara juga keahlian masing-masing pendamping yang disesuaikan dengan pemahaman yang dimiliki klien. Tahap ini harus dilakukan dengan sempurna karena sebagai acuan serta penentuan apakah klien bisa berlanjut ke tahap PR II atau tidak.

Pada tahap ini klien juga terkadang diberikan tugas untuk meminta maaf pada orang-orang terdekat atau orang-orang yang pernah klien sakiti. Taubat nasuha ini sebagai tanda bahwa klien merasa bersalah dan mengakui kesalahan yang selama ini telah diperbuat serta tidak akan mengulangi lagi. Perlu diketahui bahwa proses ini juga tidak memiliki batasan waktu, kadang cepat atau lama, tergantung bagaimana komitmen dari klien.

Data yang didapat penulis dari klien adalah sebagai berikut;

Klien RM mengatakan bahwa:

“Dulu pas pemdampingan saya disuruh minta maaf ke bapak dan ibu terutama. Mereka heran kenapa saya tiba-tiba saya minta maaf. Saya juga malu tapi ya mau gimana lagi kan saya juga udah

⁷⁴ Arif Santoso, Pendamping Peduli Sahabat, wawancara tgl 25 Mei 2019 pk1. 20.10.

berkomitmen untuk berubah, jadi yang lebih baik dan yang pasti pengen nikah juga jadi ya mau ga mau harus saya lakuin.”

Klien RA mengungkapkan bahwa:

“Tugas pertama sih saya disuruh Kak Sinyo untuk sholat taubat, memperbanyak dzikir, sedekah, iktikaf, pokoknya lebih pada merenungi nasib deh kalau SSA itu sebetulnya salah dan ga perlu dituruti karena kodratnya laki-laki ya sukanya sama perempuan. Lagian itu dosa juga kan.”

b) PR II, Menghapus Kontak dan Konten

Tahap ini adalah tahap dimana klien bertugas memodifikasi lingkungan dengan mengurangi rangsangan atau godaan yang bisa menggagalkan tujuan pendampingan dan terapi, serta menghilangkan pengaruh lingkungan dari pergaulan negatif terutama bagi klien yang kurang asertif atau mudah terpengaruh dengan kelompoknya. Saat melakukan tugas ini, klien diberi waktu 2 bulan. Tetapi pada pelaksanaannya klien mengalami kesulitan dan banyak menimbulkan pelanggaran karena pada tahap ini klien harus benar-benar meninggalkan kebiasaan lamanya dan lingkungan lama yang berbau negatif dan diganti dengan kebiasaan baru yang lebih positif.

“pada tahap ini klien harus membuat komitmen. Klien harus memutuskan semua jaringan *offline* maupun *online* kepada semua jaringan SSA yang dimiliki klien baik itu berupa grup, sosial media, nomer telpon, dan lain sebagainya. Tetapi dalam tahap ini pelanggaran pada diri klien termasuk onani belum dihitung sebagai pelanggaran karena lebih banyak berkaitan dengan diri klien dan orang lain. Setelah klien menyelesaikan kewajiban ini, klien diwajibkan melaporkan hasil dari yang apa saja yang sudah dilakukan termasuk pelanggaran yang pernah diperbuat. Kemudian jika klien terlihat ada perkembangan dan dapat mempertahankan komitmennya maka klien bisa maju ke tahap selanjutnya, yakni PR III, tapi jika masih sama saja ya tetap harus mengulang pada PR II.”⁷⁵

“respon klien macam-macam sih kak. Ada yang biasa aja, pusing, mual, muntah bahkan ada yang hampir stres karena

⁷⁵ Agung Sugiharto, Ketua Yayasan Peduli Sahabat, wawancara tgl 24 Mei 2019 pkl. 16.40.

dia mengekang dirinya dari semua kontak. Bahkan ada yang sampe ganti hape jadul karena saking kepinginnya dia berubah.”⁷⁶

Hasil lain penulis temukan saat melakukan wawancara dengan klien DT dan klien KP. Mereka mengungkapkan bahwa;

“Nah saat PR II ini kak saya bener-bener seperti dikekang, bener-bener tersiksa lah karena harus ninggalin semua temen-temen. Ah pokoknya susah deh. Tapi ya kembali lagi toh saya ikut pendampingan kan biar SSA hilang, jadi normal lagi, bisa suka lagi sama cewek.”⁷⁷

“Saya sih biasa ya kak. Palingan kadang suka usil install aplikasi Hornet sama Grindr. Ya buat iseng aja lihat-lihat gitu. Tapi saya tetep laporin ke Kak Sinyo dan ditegur deh kalo kaya gitu ga boleh karena masih belum bisa ninggalin. Saya di PR II termasuk lama ya kak, hampir 3 bulanan gitu. Karena selain usil ya kerjaan juga sih yang bikin bosan. Cuma meski saya usil ya tetep inget kalau tujuan saya ikut pendampingan buat kembali lagi ke kodrat kalay laki-laki itu sukanya sama perempuan.”⁷⁸

c) PR III, Memperkuat Rasa Malu

Rasa malu yang dimaksud disini adalah malu pada diri sendiri, malu pada orang dan malu pada Allah SWT. Penguatan rasa malu pada diri sendiri dilakukan dengan cara menanamkan *self-monitoring*. Pengamatan pada diri sendiri dilakukan dengan cara melihat target pendampingan dan terapi yang sdah dicapai, melihat perbedaan ketika sebelum dan setelah mengikuti proses pendampingan dan terapi. Jika *self-monitoring* berjalan dengan baik, itu artinya akan menumbuhkan kesadaran pada klien dan mendorongnya untuk berubah dan bertaubat sehingga klien makin sadar akan akibat buruk yang dapat merugikan diri sendiri, keluarga dan orang lain. Dengan kesadaran ini pula seorang klien mau

⁷⁶ Arif Santoso, Pendamping Peduli Sahabat, wawancara tgl 25 Mei 2019 pkl. 19.40.

⁷⁷ Wawancara dengan klien DT tanggal 25 Mei 2019, pkl. 15.30.

⁷⁸ Wawancara dengan klien KP tanggal 26 Mei 2019, pkl. 17.50.

menghentikan kebiasaan buruk dari sesuatu yang mengarahkan klien pada perbuatan homoseksual.

Rasa malu kepada orang lain juga akan membawa klien kepada ketidak sanggupannya untuk berbuat maksiat dan kejahatan karena dalam dirinya sudah tertanam pemikiran bahwa dirinya harus selalu bermanfaat bagi orang lain. Rasa malu kepada Allah akan membawa klien untuk selalu berbuat baik dan meninggalkan yang buruk karena klien merasa selalu diawasi oleh Allah dalam setiap perbuatannya. Selanjutnya pendamping mengajak klien untuk selalu *idrak* atau mengetahui dan menginsafi perbuatan yang ditargetkan untuk diubah sehingga peluang untuk menghentikannya lebih besar.

d) PR IV, Menyugesti Diri

Proses ini bekerja dengan prinsip hipnosis diri. Secara praktisnya adalah mengucapkan kalimat afirmatif atau peneguhan kepada diri sendiri (*self talk*) yang bersifat optimis menuju perubahan yang positif. Dengan prinsip hipnosis diri ini lah diharapkan klien dapat selalu terjaga disaat dia ingin melakukan hal-hal yang membawa pada tindakan homoseks, klien kembali teringat dengan ungkapan hipnosis yang diberikan pada dirinya. Kemudian mengubah sudut pandang klien yang keliru dan meneguhkannya pada sudut pandang positif kepada jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

e) PR V, Memperbanyak Kegiatan Positif

Proses ini mengubah fokus dari diri klien (*internal*) ke dunia luar (*external*) yang awalnya banyak mengarah pada kegiatan negatif menjadi lebih positif. Kemudian klien dituntun untuk menyadari bahwa setiap manusia punya cobaan sendiri-sendiri sehingga klien bisa berhenti mengasihani diri sendiri dan menumbuhkan kepekaan, kepedulian, dan empati terhadap lingkungan dan orang lain. Dengan memperbanyak kegiatan positif, maka diharapkan klien mendapat

banyak manfaat terutama manfaat spiritual seperti harapannya dapat lebih mudah dicapai dari sebelumnya.

f) PR VI, Persiapan Menikah

Tahap terakhir ini merupakan tahap dimana klien dibimbing untuk meneguhkan dan meluruskan persepsi dan harapan. Meneguhkan dan meluruskan persepsi dan harapan akan suatu masalah yang dihadapi klien ini dengan meyakini bahwa masalahnya bukan merupakan penyakit kejiwaan tetapi merupakan ujian yang diberikan Allah SWT. Kemudian disertai harapan bahwa ujian tersebut dapat dilalui dan berubah menjadi hal yang menyenangkan atau sembuh. Hal semacam ini akan menciptakan suatu kedamaian tersendiri dalam diri klien serta akan membuat klien lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Setelah itu pendamping memberikan wawasan tentang pernikahan.

Pernikahan selain melibatkan dua individu yang berlawanan jenis juga terdapat kemuliaan dan keutamaan terutama menurut agama Islam. Menikah juga menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan, menambah rejeki dan tentunya mendapat pahala yang berlipat ganda karena pernikahan merupakan suatu ibadah. Pendamping juga memberikan pengetahuan tentang seberapa besar prosentase positif dan negatifnya sebuah pernikahan. Diharapkan dengan pendamping memberi pengetahuan tentang pernikahan ini dapat menambah nilai positif kedalam diri dan jiwa klien untuk memperkuat niat dan keinginan untuk menjalin hubungan keluarga yang baik.

Menyiapkan mental merupakan tahapan paling akhir dalam proses persiapan menikah. Dalam tahap ini klien diberikan pemahaman dan penguatan mengenai kesiapan untuk bertanggung

jawab, berbagi dan berlapang serta kesiapan untuk bisa sabar dan bersyukur dalam menghadapi masalah dan cobaan.⁷⁹

Tahapan PR I hingga PR VI ini rata-rata dilalui selama 7 bulan atau lebih dan semua klien harus melaluinya dengan urut serta tidak diperkenankan untuk meninggalkan satu pun PR meski telah masuk pada tahap PR selanjutnya. Karena masing-masing tahapan PR tersebut selalu berkaitan satu sama lain. Jika klien melanggar dari tahapan-tahapan pendampingan dan terapi tersebut atau klien tidak menjalankan tahapan PR sebelumnya setelah dia menjalani PR selanjutnya maka klien bisa mendapat sanksi dari pendamping yaitu mengulang PR tersebut atau mendapat tambahan tugas lain.

3) *Feedback* (Tahap Pasca PR)

Tahap ini adalah tahap dimana proses pendampingan yang dikhususkan pada klien yang sudah menikah. Langkah pendampingan pada tahap ini terfokus pada keluarga dengan diberikan pemahaman tentang bagaimana laki-laki dan perempuan bersikap baik dari cara menghadapinya, sifatnya dan bagaimana cara mempertahankan kehangatan dalam keluarga. Tahap ini juga diajarkan bagaimana tatacara berhubungan suami istri yang baik beserta sesuatu yang melingkupinya. Klien ditugaskan untuk mempraktikkan teknik yang diberikan kemudian melaporkan bagaimana hasilnya pada pendamping dengan tenggat waktu kurang lebih selama 3-4 bulan. Tahap ini bukan hanya menangani klien SSA saja tapi juga keluarga yang memiliki pasangan SSA.⁸⁰

Pendamping memiliki tanggungjawab yang lebih dan harus menguasai pengetahuan tentang bagaimana model pengajaran, pembinaan dan pendidikan yang ideal bagi sebuah keluarga. Seorang pendamping yang telah dibekali dengan tahapan pendampingan maka dituntut untuk memiliki keahlian tersendiri seperti teknik pendampingan, pendekatan, refleksi atau penyampaian kembali perasaan klien,

⁷⁹ Arsip dokumen yayasan, diakses tanggal 24 Juni 2019 pkl. 16.20.

⁸⁰ Agung Sugiharto, Ketua Yayasan Peduli Sahabat, wawancara tgl 24 Mei 2019 pkl. 15.30.

eksplorasi atau menggali informasi klien, mengarahkan, memimpin, merencanakan, mengevaluasi dan lain-lain.⁸¹ Dengan menguasai teknik pendampingan maka pendamping akan lebih mudah untuk membantu dalam proses penyembuhan klien.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Proses Terapi Behavioristik Untuk Menyembuhkan Orientasi Seks Menyimpang Pada SSA (*Same Sex Attraction*) Di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan

Pada proses pendampingan terhadap klien tidaklah selalu berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan, namun ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pendampingan atau terapi tersebut. Berikut adalah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*Same Sex Attraction*) di Yayasan Sahabat Kota Tangerang.

Wawancara penulis dengan pendamping atau konselor yang bernama Arif Santoso dan Agung Sugiharto menemukan beberapa hasil diantaranya:

“Dalam proses layanan faktor yang mendukung terbesar adalah tingkat kooperasi atau kerjasama dari klien adalah faktor penting. Seorang klien yang dengan seluruh keterbatasannya mau untuk menyadari tentang ssa nya, akan jauh lebih proaktif dalam pembimbingan, berusaha untuk memahami apa yang dijelaskan pendamping dan memastikan bagaimana mereka mesti melakukan tugasnya. Klien juga akan rajin untuk melaporkan perkembangannya. Faktor lain adalah kemudahan sistem yang dikembangkan PS secara on-line, walaupun belum sempurna, namun memberikan ruang yang cukup bagi pendamping untuk mengeksplorasi cara-cara terobosan, tanpa menyalahi pakem yang sudah diarahkan. Faktor penting ketiga adalah dari pendamping itu sendiri, ketika tugas sebagai pendamping sudah dimaknai sebagai *passion calling*, maka itu juga mempengaruhi ketahanan klien dalam berupaya menjadi lebih baik. Sedangkan hambatannya diantaranya adalah : (1) ketersediaan waktu yang tidak selalu cukup, karena menjadi pendamping di PS adalah bersifat sukarela

⁸¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 240

dan tidak dibayar, dimana pendamping juga mempunyai aktivitas primer (saya adalah seorang konsultan pendidikan untuk sekolah formal), jadi kadang tidak mudah menyelaraskan waktu ini, akibatnya kadang ada (walaupun hanya sedikit) membua klien "frustrasi" karena waktu yang sudah disepakati untuk pendampingan menjadi mundur atau berubah (mereka juga sudah menyiapkan waktu untuk itu). (2) penghambat yang lain adalah, sistem *online* ini tidak mudah untuk mendeteksi segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda-tanda yang bersifat non verbal dari klien, berbeda dengan tatap muka, dengan mengajukan pertanyaan tertentu, kita bisa mendeteksi respon non verbal dari klien. Akibatnya waktu untuk memastikan apa yang dimaksud klien menjadi lebih lama, karena basisnya adalah kalimat yang dituliskan di aplikasi *Massenger* atau *WhatsApp*. Nah kondisi ini akan semakin terasa kalau klien bukan tipe orang yang mudah bicara atau mudah percaya dengan orang lain, memahami *belief* yang sedang bekerja dan hubungannya dengan perilaku memerlukan *effort* yang lebih besar. Akhirnya lebih menguras tenaga dan perlu sering *grounding* agar menormalkan kondisi saya".⁸²

“Sebetulnya banyak sekali ya kak. Cuma secara garis besar faktor pendukung keberhasilan pendampingan anatara lain: (1) Layanan bersifat *online* sehingga klien merasa lebih aman dan dengan identitasnya dan yang pasti lebih terbuka pada kita terkait masalah yang dihadapi; (2) Layanan yang gratis. Karena kebanyakan lembaga pendampingan kan memang mematok tarif tertentu namun di Peduli Sahabat layanan memang benar-benar digratiskan dan bersifat social; (3) layanan sesama *gender*. Maksudnya klien laki-laki didampingi oleh klien laki-laki, begitu pula sebaliknya. Dengan spesifikasi seperti itu maka klien akan lebih terbuka dengan masalah yang dihadapinya. Sedangkan faktor penghambat pendampingan itu sendiri antara lain; (1) Proses rekrutmen klien yang kesulitan karena SSA merupakan sebuah aib menurut sebagian orang; (2) Kemampuan literasi klien, terutama saat klien disuruh untuk membaca semua SOP yang berkenaan dengan proses awal menjadi klien, mereka kurang memahami beberapa istilah yang digunakan atau bahkan males membaca sehingga pendamping harus bekerja dua kali untuk memahamkan klien tersebut; (3) Klien yang kurang sabar, maksudnya ialah ketika si klien datang ke Peduli Sahabat mereka berharap untuk segera disembuhkan dari semua permasalahan yang dihadapi seketika itu juga”.⁸³

⁸² Wawancara dengan pendamping Arif Santoso tanggal 25 Mei 2019 (pkl. 15.55 – 16.05), tanggal 26 Mei 2019 (pkl. 20.10 – 21.06), tanggal 28 Mei 2019 (pkl. 08.00 – 09.30), tanggal 30 Mei 2019 (pkl. 07.45 – 13.50), tanggal 1 Juni 2019 (pkl. 11.20 – 18.05), tanggal 2 Juni 2019 (pkl. 04.05 – 11.55)

⁸³ Wawancara dengan pendamping Agung Sugiharto tanggal 24 Mei 2019, pkl. 15.50.

Hasil yang berbeda didapatkan penulis ketika melakukan wawancara dengan beberapa klien, yaitu:

“Saya mendapat dukungan dari kak Sinyo selaku pendamping, sering memotivasi dan menguatkan keyakinan. Dukungan dari lingkungan sekitar juga saya upayakan dg berteman dengan orang-orang sholeh tanpa mereka tahu keadaan saya yang SSA. Juga motivasi dari dalam diri yang tidak ingin kembali ke perilaku SSA. Rencana menikah juga menjadi pelecut semangat saya agar normal. Kalau penghambat, godaan dari internet dan konten televisi yang menampilkan gambar-gambar pria. Atau berpapasan dengan pria secara tak sengaja masih suka memicu hasrat SSA”.⁸⁴

“Yang ngedukung saya jelas karena ortu maksa buat nikah. Ga mungkin kan saya jujur ke ortu kalo saya punya SSA. Kasihan ortu juga. Teman-teman sayang yang tau keadaan saya juga dukung banget apalagi mereka tau kalau saya berniat untuk sembuh dan kembali normal karena mereka juga tau kalau SSA itu sama dengan homo. Kalau penghambat ya kadang ga kontrol pas tiba-tiba ketemu cocowk gendut apalagi brewokan karena itu tipe aku banget. Biasanya habis itu aku langsung onani deh di kamar”.⁸⁵

“Mendukung jelas grup PS ini jadi rem buat ane kalo mau macem-macem ane termasuk SSA yang cukup nakal dengan adanya PS *at least* gak masa pendampingan tapi temen-temen PS selalu jadi polisi buat ane. Penghambat jelas dulu masih ada BF yang buat selalu dosa. Terus kerjaan ane yang dari kota ke kota lain. Tiap minggu setan bujuk ane buat pasang aplikasi *Hornet* lah dll. Tapi kembali lagi kalo ane gimana cara kita dekat dengan Allah, ane emang nakal tapi senakal-nakalnya ane tetep tujuan akhir ane adalah sajadah. Mau dikata munafik lah ya gak papa terserah karena masalah ibadah hanya ane Ama Allah yang tau”.⁸⁶

“Faktor pendukung, apa ya. Mungkin karna aku belum pernah punya *boyfriend*, belum pernah anal seks jadi lebih mudah ga banyak godaan. Cuma aku yang tau aku SSA. Aku ga cerita ke keluarga atau temen-temen. Jadi aku di PS murni inisiatif sendiri yang support cuma sesama klien yang kenal di chat. Trus juga banyakin berdoa. Menurutku mungkin layanan PS sejauh yang aku liat sudah baik, cuma kurang personil pendamping aja jadi beberapa klien "mengganggur" bagi yang sedang wawancara, beda kalo udah ada dikasih PR. Sistemnya udah bagus. Peraturan-peraturannya udah bagus. Cuma tinggal si klien atau membernya mau memanfaatkannya untuk hijrah atau malah sebaliknya.

⁸⁴ Wawancara dengan klien RM tanggal 28 Mei 2019, pkl. 15.30.

⁸⁵ Wawancara dengan klien RA tanggal 26 Mei 2019, pkl. 04.30.

⁸⁶ Wawancara dengan klien DT tanggal 25 Mei 2019, pkl. 15.30.

Jika mau bisa kok mendapat "teman" di sini. Tergantung niat masing2 dan PS sudah punya sistem untuk mencegah itu semua. Tapi terkadang ada juga sih langgar aturan”.⁸⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ternyata terdapat hasil berbeda antara masing-masing individu baik klien maupun konselor atau pendamping. Namun jika ditarik kesimpulan maka secara garis besar ialah:

1. Faktor pendukung

- a. Faktor lingkungan. Maksudnya ialah lingkungan klien itu sendiri seperti keluarga, teman di dunia nyata, teman di dunia maya dan saat bersama pendamping.
- b. Motivasi diri, terutama bagi klien yang menginginkan untuk mencapai pernikahan sebagai tujuan akhir. Juga bagi konselor yang memang benar-benar ditantang untuk membantu sesamanya dalam memberikan bantuan yang sifatnya gratis dan sukarela serta yang jelas sangat menyita waktu bagi konselor itu sendiri baik waktu untuk bekerja, berkumpul bersama keluarga atau bahkan waktu istirahat mengingat klien yang bisa mengutarakan seluruh isi masalahnya kapan saja tanpa mengenal waktu karena sifat pendampingan yang *online*.

2. Faktor penghambat

- a. Konten internet. Beberapa klien dan konselor mengeluhkan masih maraknya konten internet yang berisi tentang kampanye LGBT sehingga terkadang memicu munculnya perasaan SSA klien yang sebetulnya sudah mulai hilang.
- b. SDM yang kurang. Jumlah konselor atau pendamping dengan jumlah klien yang berbeda jauh sekali sehingga menimbulkan ketimpangan sehingga proses pendampingan kurang maksimal.
- c. Tingkat kesabaran. Baik dari klien yang memang sudah diharuskan menaati semua aturan yang ada sebelum dan selama pendampingan namun ternyata banyak melakukan pelanggaran atau dari konselor

⁸⁷ Wawancara dengan klien KP tanggal 26 Mei 2019, pkl. 17.50.

ketika menghadapi klien yang memiliki banyak keinginan apalagi saat menghadapi klien yang ingin sembuh cepat.

D. Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam dalam Proses Terapi Behavioristik Untuk Menyembuhkan Orientasi Seks Menyimpang Pada SSA (*Same Sex Attraction*) Di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu selaras dengan dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Proses disini merupakan proses pemberian bantuan, artinya tidak menentukan atau mengharuskan melainkan sekedar membantu, agar mampu hidup;

- a. selaras dengan petunjuk Allah;
- b. selaras dengan ketentuan Allah;
- c. selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah;

Konseling Islam adalah layanan konselor kepada klien untuk menumbuhkembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi kebahagiaan dunia dan akhirat dibawah naungan dan rida Allah SWT.⁸⁸

Setidaknya ada empat fungsi Bimbingan dan Konseling Islami, diantaranya adalah:

- 1) Fungsi Preventif atau pencegahan yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pada tahap ini setiap konselor diharapkan dapat memberikan nasihat kepada klien agar klien dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya baik sebagai hamba Allah (*'abdullah*) maupun sebagai pemimpin di bumi ini.
- 2) Fungsi Kuratif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Jika ada seseorang yang mempunyai masalah dan ingin keluar dari masalahnya maka konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada klien agar klien dapat menyadari

⁸⁸ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 255

kesalahan dan dosa yang ia lakukan sehingga pada akhirnya klien tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu dengan ajaran agama (Islam).

- 3) Fungsi Preservatif yaitu membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang pada awalnya tidak baik menjadi baik. Pada tahap ini konselor memotivasi klien agar klien tetap mempunyai kecenderungan melaksanakan yang baik, tentunya sesuai dengan kaidah hukum dan norma yang berlaku baik norma yang dilahirkan oleh agama Islam maupun norma adat istiadat yang berlaku pada masyarakat.
- 4) Fungsi Developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik sehingga pada masa-masa yang akan datang walaupun ia bermasalah, ia akan mampu mengatasi sendiri tanpa bantuan orang lain (konselor).⁸⁹

Berdasarkan semua uraian diatas, kegiatan layanan terapi atau pendampingan di Yayasan Peduli Sahabat juga memiliki fungsi yang hampir sama dengan fungsi bimbingan konseling Islam. Berikut keterangan yang disampaikan oleh Arif Santoso dan Agung Sugiarto selaku konselor di Yayasan Peduli Sahabat:

“Untuk semua fungsi yang ditanyakan sebetulnya lebih fokus pada fungsi preventif dan preservatif. Fungsi preventif seperti mengurangi nonton video gay atau memutus total untuk tidak menontonnya seperti di PR II. Fungsi kuratif ditekankan pada mengidentifikasi hal-hal yang membuat klien merasa bahagia meskipun hanya sekedar memanjat pohon atau mandi di sungai jika itu membuat klien bahagia maka konselor akan terus mendorongnya daripada klien menyendiri dan melakukan hal negatif. Lalu untuk fungsi preservatif lebih pada mengganti. Maksudnya jika klien menonton video gay dua kali maka klien juga diminta untuk mengganti dengan membeli dua buah buku lalu menyedekahkan ke masjid atau memberi makan fakir miskin sebanyak dua kali pula. Untuk fungsi developmental lebih pada menyaring kuantitas kegiatan positif yang dilakukan untuk lebih berkualitas. Maksudnya jika klien sudah

⁸⁹ Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hal. 32-33.

melakukan kegiatan positif sebanyak lima kali maka akan dicari yang terbaik lagi maka yang paling berkualitas diantara semuanya”.⁹⁰

“Semua program yang ada PS sebetulnya memiliki keterkaitan fungsi satu sama lain. Misalnya PR II dimana klien disuruh memutus kontak dan konten yang berhubungan dengan pornografi, dikatakan masuk fungsi preventif ya benar, masuk fungsi preservatif ya betul, masuk fungsi kuratif ya tepat. Atau PR V yang mana klien diminta untuk melakukan hal-hal positif dan mengisi waktu luang serta membandingkan diri klien dengan SSA lain agar lebih bersyukur dengan keadaannya. Sedangkan untuk fungsi developmental mungkin masuk pada PR VI kali ya kak, saat klien diberi pengetahuan tentang pernikahan dan juga di PR I saat klien diharuskan benar-benar taubat nasuha”.⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan pendamping Arif Santoso tanggal 07 Juli 2019, pkl. 07.50.

⁹¹ Wawancara dengan pendamping Agung Sugiharto tanggal 07 Juli 2019, pkl. 09.20.

BAB IV

ANALISIS FUNGSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM PROSES TERAPI BEHAVIORISTIK UNTUK MENYEMBUHKAN ORIENTASI SEKS MENYIMPANG PADA SSA (*SAME SEX ATTRACTION*) DI YAYASAN PEDULI SAHABAT KOTA TANGERANG SELATAN

A. Analisis Terapi Behavioristik Untuk Menyembuhkan Orientasi Seks Menyimpang Pada SSA (*Same Sex Attraction*) Di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan

Keberadaan Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan memiliki peran penting dalam menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*same sex attraction*). Sebagai lembaga yang memiliki tujuan ingin mengubah problematika yang ada menjadi lebih ideal sesuai kaidah agama dan adat istiadat setempat, juga menjadikan individu yang lebih berkualitas dalam mewujudkan masyarakat yang beradab maka yayasan ini berinisiatif untuk membantu setiap individu yang memiliki orientasi SSA untuk kembali menjadi heteroseksual dengan proses pendampingan berdasarkan terapi behavioristik.

Model pelayanan dan pendampingan yang dilaksanakan seorang konselor atau pendamping di Peduli Sahabat dilakukan secara menyeluruh dan terbuka. Dalam proses awal pra PR (pekerjaan rumah), konselor atau pendamping menggali semua data dan keadaan dari klien, yang berjumlah kurang lebih 30 pertanyaan. Diawali dari klien mengisi *form* yang berkaitan dengan data diri atau data asli klien, nama *facebook*-nya, tempat tanggal lahir, lingkungan dimana ia dibesarkan serta alamat lain lain yang berhubungan dengan klien. Kemudian setelah itu konselor atau pendamping mengidentifikasi klien tersebut apakah homoseksual, SSA saja atau ada kecenderungan lain.

Konselor kemudian mengidentifikasi pekerjaan klien, status dan lain-lain. Setelah selesai lalu diisikan ke dalam data *base* yang selanjutnya data itu didalami lagi dengan 25-30 pertanyaan. Identifikasi yang dilakukan

pertama meliputi tentang tingkat ke-SSA-an klien dengan pertanyaan yang mengarah langsung, misalnya pertanyaan tentang maskulinitas seorang lelaki atau femininitas seorang perempuan, atau juga pertanyaan tentang rasa cinta dan ketertarikan pada sesama jenis. Selanjutnya baru ditanyakan tentang latar belakang keluarga dan segala hal yang berhubungan kepribadian klien. Data pertama hingga data akhir bisa dijadikan bantuan untuk proses pendampingan dan penggalian data lebih mendalam.

Dari semua pertanyaan yang ada ditahap ini, klien diwajibkan menjawab semua pertanyaan secara detail sehingga jawaban tersebut dapat menjadi identifikasi atau dugaan bahwa klien memiliki kepribadian terbuka atau tertutup sehingga di kemudian hari aspek tersebut bisa dijadikan bahan pendampingan klien selanjutnya. Setelah tahap penggalian data dianggap cukup dan selesai oleh pendamping atau konselor, maka klien diyakinkan kembali oleh konselor seberapa besar niat dan keinginan klien untuk kembali ke fitrahnya. Jika niat klien sudah bulat atau sudah 100% maka akan langsung menuju tahap PR I hingga PR VI dan Pasca PR. Namun jika niat klien belum bulat maka konselor akan memastikan kembali apa penyebab niat klien belum begitu bulat untuk berubah dan kembali ke fitrahnya. Semua data yang sudah diperoleh oleh konselor atau pendamping mulai dari tahap Pra PR harus dimasukkan dalam data *base*. Data tersebut nantinya juga akan memudahkan konselor atau pendamping lain untuk melihat dan mendalami klien ketika terjadi pengalih tangan kasus dalam tahap PR.

Pada tahap PR I pendamping mulai membantu menguatkan niat klien secara total untuk berubah dan kembali pada fitrahnya. Pertimbangannya bahwa klien memiliki niat yang kuat untuk berubah akan menjadi titik balik keberhasilan pendampingan, juga menjadi titik bantu dalam proses pendampingan selanjutnya lancar atau banyak halangan. Pendamping meyakinkan klien bahwa kekuatan niat adalah hal yang utama. Dengan menguatkan niat ingin berubah dan kembali kepada Allah SWT, niat tersebut berlanjut menjadi sebuah bangunan komitmen terhadap diri sendiri,

caranya yaitu dengan menjalankan sholat sunnah taubat, meminta maaf kepada orang terdekat terutama kepada keluarga inti, teman, sahabat, atau kolega yang pernah mendapat perlakuan buruk dari klien. Lalu klien meminta doa kepada mereka agar dimudahkan segala urusannya dengan cara mencari momen-momen umum dengan menyamakan tujuan permintaan maaf. Setelah proses permintaan maaf selesai, konselor atau pendamping menanyakan kembali tentang perasaan klien setelah melakukan tugas awal tersebut. Jika mengarah pada peningkatan atau dukungan dalam diri klien maka diperbolehkan melanjutkan masuk dalam tahap PR II.

Dalam tahap PR II ini klien harus membangun sebuah komitmen. Klien harus memutuskan semua mata rantai jaringan *offline* maupun *online* kepada seluruh jaringan SSA yang dimiliki klien baik itu berupa grup, sosial media, nomer telpon, dan lain sebagainya. Tetapi dalam tahap ini pelanggaran pada diri klien termasuk onani belum dihitung sebagai pelanggaran karena lebih banyak berkaitan dengan diri klien dan oranglain. Setelah klien menyelesaikan kewajiban ini, klien diwajibkan melaporkan hasil dari yang apa dilakukan termasuk pelanggaran yang pernah diperbuat. Kemudian jika klien terlihat ada perkembangan dan dapat mempertahankan komitmennya maka klien bisa maju ke tahap selanjutnya, yakni PR III.

“Semua kontak atau akses yang berhubungan dengan pengaruh syahwat klien harus bisa dihentikan bahkan ditinggal sama sekali. Tidak mudah memang tapi ya harus berusaha apalagi beberapa klien memiliki tujuan sampai menikah. Responnya macem-macem. Ada yang biasa aja, pusing-pusing, bahkan sampai mual dan muntah. Tapi ya harus benar-benar dilakukan supaya tujuannya tercapai”.⁹²

Perubahan perilaku yang awalnya menyukai sesama jenis, sering mengakses hal yang membangkitkan syahwat kilen sehingga menjadi menyukai lawan jenis dan menghentikan kebiasaan buruk itu semua sesuai dengan apa penulis kutip yaitu B. F. Skinner yang berpendapat bahwa tingkah laku yang dikontrol berdasarkan pada prinsip *operant conditioning* yang memiliki asumsi bahwa perubahan tingkah laku diikuti dengan

⁹² Arif Santoso, Pendamping Peduli Sahabat, wawancara tgl 25 Mei 2019 pkl. 16.10

konsekuensi. *Operant conditioning* memusatkan pada akibat tingkah laku sehingga disebut juga *instrumental conditioning*. Skinner percaya bahwa tingkah laku yang paling berarti adalah tingkah laku operan dan tingkah laku ini dikontrol oleh akibat-akibatnya yang diistilahkan dengan *reinforcer* atau *punisher*.⁹³ Tingkah laku yang awalnya menyukai sesama jenis menjadi menyukai lawan jenis sesuai dengan apa yang diharapkan oleh klien maupun konselor.

Tahap PR III ini merupakan tahap membangun rasa malu kepada Allah. Karena setiap datang keinginan-keinginan lama termasuk onani dan sebagainya akan terbatas dengan rasa malu yang dimiliki klien. Tahap ini juga memberikan alternatif lain kepada klien, apa yang diinginkan oleh klien misalnya olahraga dan hobi lain, maka konselor atau pendamping meminta kepada klien agar melanjutkan aktivitas positif tersebut bahkan jika perlu untuk menambah jumlah intensitas kegiatannya. Cara tersebut bertujuan untuk menghabiskan energi. Konsep menguras sperma juga diperkenalkan pada mereka, sehingga sperma akan keluar dengan sendirinya tanpa harus dirangsang. Dengan pembiasaan seperti ini, maka klien akan terlatih untuk tidak melakukan onani. Setelah semua tahapan tersebut dilakukan maka klien wajib melaporkan segala tindakan dan hasilnya. Jika semua terlaksana dengan baik dan benar maka klien dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu PR IV dan PR V.

Pada tahap PR IV dan PR V klien sudah membuat suatu rancangan kegiatan yang spesifik terutama yang berhubungan dengan berbuat kebaikan. Misalnya membagikan nasi bungkus, sedekah di masjid atas nama diri sendiri atau orang tua, atau kebaikan lain yang bermanfaat bagi oranglain. Kegiatan tersebut tentunya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing klien. Seorang klien yang telah masuk tahap PR IV dan PR V maka PR sebelumnya juga harus tetap dijalankan. Jadi ketika semua sudah dilaksanakan dan terdapat kesalahan atau pelanggaran maka dapat diidentifikasi kembali dimana letak kesalahan yang dilakukan klien,

⁹³ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 145.

sehingga konselor atau pendamping dapat memberikan tips dan strategi pendampingan serta konselor atau pendamping memberi waktu tambahan pada klien untuk mengulangi. Jika semua tahapan PR I-V telah dilaksanakan dengan baik maka klien bisa melanjutkan pada tahap PR VI.

Pada tahap PR VI ini konselor atau pendamping menugaskan klien untuk menyiapkan niat yang kuat guna menuju pernikahan, siap menikah dan siap mendapatkan jodoh. Terkadang dalam tahap ini klien mengalami kendala berupa ketakutan jika sudah menikah. Klien merasa tidak bisa melakukan malam pertama dengan baik bersama pasangannya. Dalam ketakutan klien itulah konselor atau pendamping bertugas membantu menguatkan dan meyakinkan klien bahwa ada hal yang lebih penting dari sekedar rasa cinta atau persoalan fisik, yaitu meyakinkan bahwa kita makhluk Allah yang sudah berjanji setia dan dipertemukan oleh masanya. Dalam kasus ini jika klien yang masih memiliki mental korban maka tugas konselor atau pendamping adalah membantu untuk menyelesaikannya.

Waktu yang dibutuhkan dalam pendampingan di Yayasan Peduli Sahabat secara umum berkisar antara 7 bulan. Namun kenyatannya pendampingan di lapangan bisa memerlukan waktu hingga 3 tahun paling lama atau 1 minggu paling cepat, tergantung dari motivasi diri klien tersebut. Terkadang juga klien meminta waktu tambahan untuk mengulang pendampingan karena merasa belum menyelesaikan pendampingan secara sempurna.

Dalam pendampingan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan termasuk resiko menjadi konselor atau pendamping. Terkadang konselor atau pendamping mendapat respon yang kurang baik dari klien. Terkadang klien memberikan respon dengan menanyakan tentang model pendampingan kemudian meminta jawaban dan arahan. Ketika semua pertanyaan dari klien dijawab oleh konselor justru konselor dibantah atau disalahkan kembali oleh klien. Bahkan ada juga klien yang tiba-tiba menghilang tanpa kabar. Hal-hal seperti ini tentu sangat menyita kesabaran konselor atau pendamping, padahal konselor atau pendamping sudah bekerja dengan

penuh tanggungjawab. Contoh tanggungjawab yang dilakukan oleh konselor atau pendamping adalah menghubungi kembali beberapa klien yang menghilang tanpa kabar dan belum menyelesaikan proses pendampingan. Ketika usaha tersebut belum mendapat respon yang baik dari klien maka konselor atau pendamping hanya berharap bahwa klien mendapat kemudahan dan lingkungan yang baik.⁹⁴

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Desmita (2009:44) teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.⁹⁵ Proses layanan pendampingan atau terapi di Yayasan Peduli Sahabat juga dimulai dengan identifikasi data klien hingga hal terkecil sekali pun. Pengamatan itu nantinya dijadikan data awal untuk melakukan layanan pendampingan guna mencapai tujuan yang diinginkan masing-masing pihak baik klien maupun konselor atau pendamping.

Hasil yang dicapai klien setelah mengikuti pendampingan dapat dilihat dalam tabel berikut;

⁹⁴ Wawancara dengan pendamping Agung Sugiharto tanggal 24 Mei 2019, pkl. 14.30

⁹⁵ Novi Irawan Nahar, *Perapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*, (Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol. 1), 2016), hlm. 65.

Tabel 3
Progres pendampingan dan terapi bagi klien

Nama klien (inisial)	Sebelum mengikuti pendampingan	Setelah mengikuti pendampingan
RA	Pernah berhubungan badan dengan pasangan sejenis. Sakit hati karena ditinggal pasangan sejenis. Tujuan ikut pendampingan karena ingin menikah.	Benar-benar sembuh dan hilang SSA-nya serta bisa menikah sesuai dengan tuntutan keluarga.
RM	Sering menyimpan potongan gambar pria yang memakai celana dalam. Tujuan pendampingan karena ingin menikah.	Membuang semua gambar yang disimpan. Menikah sesuai harapan.
DT	Malu dan takut jika keluarga atau teman tahu bahwa dirinya memiliki SSA.	Merasa nyaman, tidak takut dengan stigma keluarga atau teman. Lebih banyak beribadah agar hasrat SSA tidak sering muncul.
KP	Sering onani setelah melihat laki-laki gempal yang bercambang. Sering menonton film porno.	Sudah tidak onani. Merasa biasa saja jika bertemu dengan laki-laki gempal yang bercambang. Sudah tidak menonton film porno.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Proses Terapi Behavioristik Untuk Menyembuhkan Orientasi Seks Menyimpang Pada SSA (*Same Sex Attraction*) Di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan

Pada proses pendampingan terhadap klien tidaklah selalu berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan, namun ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pendampingan atau terapi tersebut. Berikut adalah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*Same Sex Attraction*) di Yayasan Sahabat Kota Tangerang.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan konselor dan beberapa klien dapat disimpulkan bahwa ternyata terdapat hasil berbeda antara masing-masing individu baik klien maupun konselor atau pendamping. Namun jika ditarik kesimpulan maka secara garis besar ialah:

1. Faktor pendukung
 - a. Faktor lingkungan. Maksudnya ialah lingkungan klien itu sendiri seperti keluarga, teman di dunia nyata, teman di dunia maya dan saat bersama pendamping.
 - b. Motivasi diri, terutama bagi klien yang menginginkan untuk mencapai pernikahan sebagai tujuan akhir. Juga bagi konselor yang memang benar-benar ditantang untuk membantu sesamanya dalam memberikan bantuan yang sifatnya gratis dan sukarela serta yang jelas sangat menyita waktu bagi konselor itu sendiri baik waktu untuk bekerja, berkumpul bersama keluarga atau bahkan waktu istirahat mengingat klien yang bisa mengutarakan seluruh isi masalahnya kapan saja tanpa mengenal waktu karena sifat pendampingan yang *online*.
2. Faktor penghambat
 - a. Konten internet. Beberapa klien dan konselor mengeluhkan masih maraknya konten internet yang berisi tentang kampanye

LGBT sehingga terkadang memicu munculnya perasaan SSA klien yang sebetulnya sudah mulai hilang.

- b. SDM yang kurang. Jumlah konselor atau pendamping dengan jumlah klien yang berbeda jauh sekali sehingga menimbulkan ketimpangan sehingga proses pendampingan kurang maksimal.
- c. Tingkat kesabaran. Baik dari klien yang memang sudah diharuskan menaati semua aturan yang ada sebelum dan selama pendampingan namun ternyata banyak melakukan pelanggaran atau dari konselor ketika menghadapi klien yang memiliki banyak keinginan apalagi saat menghadapi klien yang ingin sembuh cepat.

C. Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Terapi Behavioristik Untuk Menyembuhkan Orientasi Seks Menyimpang Pada SSA (*Same Sex Attraction*) Di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan

Bimbingan konseling Islam secara garis besar memiliki pengertian yaitu upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.⁹⁶ Bimbingan Konseling Islam adalah layanan konselor kepada klien untuk menumbuhkembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi kebahagiaan dunia dan akhirat dibawah naungan dan ridha Allah SWT.⁹⁷ Bimbingan Konseling Islam juga merupakan salah satu metode dakwah khususnya bagi golongan yang jarang tersentuh oleh para dai karena sudah terlnajur mendapat stigma dari masyarakat yaitu mereka

⁹⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 22.

⁹⁷ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 255.

yang memiliki orientasi seksual SSA (*Same Sex Attraction*) atau homoseksual. SSA (*Same Sex Attraction*) atau homoseksual bisa terjadi pada siapa pun tanpa melihat latar belakang dan status sosialnya. Layanan pendampingan atau terapi behavioristik yang dilakukan oleh Yayasan Peduli Sahabat juga sama seperti bimbingan dan konseling Islam karena layanan pendampingan atau terapi juga mengajak para klien untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kemunkaran, dalam hal ini meninggalkan dunia SSA atau homoseksual yang dilarang oleh Islam dan kembali pada fitrahnya sebagai laki-laki atau perempuan yang menyukai lawan jenis.

Selain memiliki tujuan yang hampir mirip, secara tidak langsung kegiatan layanan pendampingan atau terapi behavioristik untuk menggulangi orientasi seks menyimpang pada SSA (*Same Sex Attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan telah menerapkan fungsi bimbingan konseling Islam. Beberapa fungsi bimbingan konseling Islam diantaranya fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservatif dan fungsi developmental. Dari keempat fungsi tersebut maka pelaksanaan terapi behavioristik untuk menggulangi orientasi seks menyimpang pada SSA di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan lebih mengarah pada fungsi kuratif dan fungsi preservatif. Hal itu penulis analisis lebih lanjut sebagai berikut:

1. Fungsi Kuratif

Fungsi bimbingan konseling yang bersifat kuratif ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*⁹⁸. Dalam bimbingan konseling Islam, fungsi kuratif bermakna memberikan bantuan pada klien agar menyadari semua kesalahan dan dosanya sehingga klien kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai ajaran agama Islam. Adapun terapi behavioristik di

⁹⁸ Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Tabanan: Rinera Cipta, 2000), hal 27.

Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan telah menerapkan fungsi kuratif tersebut melalui pemberian PR-PR sebagai metode terapi. Konseling yang dilaksanakan memang melalui *cyber counseling* atau konseling melalui dunia maya dengan menggunakan aplikasi perpesanan *WhatsApp* atau pun *Messenger*. Namun justru dengan menggunakan metode seperti ini klien akan lebih terbuka karena mereka tidak bertatap muka secara langsung dengan konselor atau pendamping meski pun nanti di akhir proses terapi memang ada sesi tatap muka guna memastikan kembali apakah klien benar-benar sudah berubah orientasi seksualnya atau belum.

Fungsi kuratif tersebut juga sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَىٰ تَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ إِنَّ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۗ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya : “(159) Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (160) Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mu'min bertawakkal” (Q.S. Ali Imron : 159-160).⁹⁹

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 2007), hlm. 56.

Selain pada pada surat Ali Imron ayat 159-160 ini, Allah juga memerintahkan orang yang beriman untuk mengajak orang lain menempuh jalan kebaikan dan meninggalkan kemungkarannya. Hal ini tercantum dalam hadits riwayat Muslim:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya : Dari Abu Sa'id Al Khudri r.a. berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Barang siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim).¹⁰⁰

Hadits riwayat Muslim yang lain juga menyebutkan hal yang hampir sama yaitu:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا. وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya : Dari Abu Hurairah ra. berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Barangsiapa yang mengajak ke arah kebaikan, maka ia memperoleh pahala sebagaimana pahala-pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala-pahala mereka yang mencontohnya itu, sedang barangsiapa yang mengajak ke arah keburukan, maka ia memperoleh dosa sebagaimana dosa-dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka yang mencontohnya itu.” (HR. Muslim)¹⁰¹

¹⁰⁰ Imam An-Nawawi, *Syarah Ringkas Riyadhus Shalihin 1*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2013), hlm. 336.

¹⁰¹ al-Turmodzi, *Sunan al-Turmodzi Juz 4*, (Jakarta: Gema Insani, 2017) hlm. 340.

Ketiga dalil diatas mengandung makna bahwa mengajak kebaikan merupakan kewajiban setiap muslim sesuai dengan kemampuannya. Mengajak kebaikan tidak diperkenankan dengan cara yang kasar dan keras hati karena hanya akan menjauhkan orang yang akan diajak. Dengan maksud ketika konselor mengajak klien untuk meninggalkan SSA-nya, maka konselor tidak perlu berkata kasar apalagi mencemoohnya.

Jika dilihat dari penjelasan diatas, Peduli Sahabat juga telah menerapkan perintah Allah untuk mengajak klien meninggalkan orientasi SSA dan kembali pada kodratnya untuk menyukai lawan jenis dan meninggalkan orientasi SSA.

2. Fungsi Preservatif

Fungsi preservatif yaitu membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang pada awalnya tidak baik menjadi baik. Pada tahap ini konselor memotivasi klien agar klien tetap mempunyai kecenderungan melaksanakan yang baik, tentunya sesuai dengan kaidah hukum dan norma yang berlaku baik norma yang dilahirkan oleh agama Islam maupun norma adat istiadat yang berlaku pada masyarakat.¹⁰² Adapun terapi behavioristik di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan telah menerapkan fungsi preservatif melalui motivasi pemantapan niat untuk berubah ditahap PR I dan penguatan rasa malu di PR III. Menurut penulis fungsi preservatif ini sudah dilaksanakan dengan baik karena proses terapi behavioristik melalui pendekatan emosi langsung pada diri klien sehingga klien merasa semakin mantap untuk segera berubah.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa terapi behavioristik di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan telah menerapkan fungsi bimbingan konseling Islam seperti fungsi kuratif melalui metode pemberian PR I hingga PR VI dan fungsi preservatif

¹⁰² Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 33.

melalui pemberian motivasi oleh konselor pada klien. Adapaun fungsi kuratif merupakan fungsi paling dominan diterapkan pada Yayasan Peduli Sahabat karena fungsi tersebut merupakan tujuan utama dari Yayasan Peduli Sahabat yaitu menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA khususnya klien Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan.

Dari urian diatas dapat disimpulkan pula proses penanggulangan orientasi seks menyimpang SSA melalui terapi behavioristik di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan bahwa Yayasan Peduli Sahabat banyak memberikan efek yang positif dalam merubah pola pikir, perilaku dan terutama orientasi seksual SSA menjadi heteroseksual. Konselor atau pendamping juga membantu klien yang masih bermasalah dalam orientasi seksual SSA untuk dapat hidup tenang dan dapat kembali pada orientasi seksual heteroseksual. Dengan demikian terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan bertujuan untuk mengembalikan fitrahnya, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikarunikan oleh Allah SWT kepada klien untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada diri klien berkembang dengan benar dan tetap di jalan yang benar sesuai tuntunan Allah SWT.

Selain penjabaran dan penganalisaan dari dua fungsi diatas dengan proses layanan pendampingan atau terapi, pola layanan pendampingan atau terapi di Yayasan Peduli Sahabat juga memiliki fungsi lain yaitu fungsi preventif dan fungsi developmental.

1. Fungsi preventif

Fungsi Preventif atau pencegahan yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pada tahap ini setiap konselor diharapkan dapat memberikan nasihat kepada klien agar klien dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya baik sebagai hamba Allah (*'abdullah*) maupun sebagai pemimpin di bumi ini.

Adapun proses terapi di Yayasan Peduli Sahabat yang termasuk ke dalam fungsi preventif ialah ketika klien memasuki tahap PR IV dan PR V. Disini konselor selalu mengingatkan supaya klien tetap istiqomah menjalani PR yang sudah selesai dilaksanakan. Konselor juga diharapkan selalu memantau perkembangan klien supaya semua PR tadi dapat dilaksanakan dengan maksimal.

2. Fungsi developmenteal

Fungsi Developmental atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik sehingga pada masa-masa yang akan datang walaupun ia bermasalah, ia akan mampu mengatasi sendiri tanpa bantuan orang lain (konselor).

Proses terapi di Yayasan Peduli Sahabat juga menerapkan fungsi developmental seperti adanya pendampingan pasca tahap PR. Tahap ini merupakan tahap dimana proses pendampingan yang dikhususkan pada klien yang sudah menikah. Langkah pendampingan pada tahap ini terfokus pada keluarga dengan diberikan pemahaman tentang bagaimana laki-laki dan perempuan bersikap baik dari cara menghadapinya, sifatnya dan bagaimana cara mempertahankan kehangatan dalam keluarga. Tahap ini juga diajarkan bagaimana tatacara berhubungan suami istri yang baik beserta sesuatu yang melingkupinya. Klien ditugaskan untuk mempraktikkan teknik yang diberikan kemudian melaporkan bagaimana hasilnya pada pendamping dengan tenggat waktu kurang lebih selama 3-4 bulan. Tahap ini bukan hanya menangani klien SSA saja tapi juga keluarga yang memiliki pasangan SSA.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan dan menganalisis terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*same sex attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut

1. Proses terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*Same Sex Attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan menggunakan beberapa tahap atau yang disebut dengan PR (Pekerjaan Rumah). Para klien diminta melakukan tugas layanan terapi itu secara bertahap yang diawali dengan dari tahap Pra PR, tahap PR I – PR VI dan tahap Pasca PR. Tahap Pra PR merupakan tahap dimana konselor atau pendamping akan mengidentifikasi secara detail seluruh data klien. Tahap PR I adalah tahap klien membuat komitmen untuk melakukan taubat nasuha. Tahap PR II merupakan tahap dimana klien diminta untuk memutus semua kontak dan konten yang mengarah pada pornografi baik pornografi sejenis maupun lawan jenis. PR III yaitu tahap dimana klien diberi motivasi oleh konselor untuk menguatkan rasa malu agar tidak kembali pada hal-hal yang mengarah pada SSA. Tahap PR IV adalah tahap dimana klien diminta untuk selalu menyugesti diri sendiri bahwa SSA merupakan tindakan berdosa. PR V merupakan tahapan konselor menyuruh klien agar memperbanyak kegiatan positif agar tidak merasa sendiri dan memunculkan hasrat SSA. PR VI yaitu tahap dimana klien dibimbing untuk meneguhkan dan meluruskan persepsi dan harapan khususnya tentang pernikahan. Tugas yang sudah dibebankan pada klien harus diselesaikan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan dengan kesepakatan yang dibuat antara klien dan konselor atau pendamping. Tahap terakhir yaitu tahap Pasca PR

yaitu tahap yang dikhususkan bagi klien yang sudah menikah, dimana para klien diberi pemahaman tentang bagaimana laki-laki dan perempuan bersikap baik dalam berkeluarga mulai dari cara menghadapinya, sifatnya dan bagaimana cara mempertahankan kehangatan dalam keluarga. Namun perlu diketahui bahwa jika klien sudah menyelesaikan proses terapi dari tahap pra PR hingga PR VI, maka konselor atau pendamping akan memberi saran agar klien menutup semua akun sosial media yang berhubungan dengan Peduli Sahabat karena ditakutkan akan diketahui oleh pasangan dan memicu keretakan keluarga. Tahap Pasca PR hanya diberikan jika klien merasa kurang mantap dalam mengarungi rumah tangga.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*Same Sex Attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan. Faktor pendukung diantaranya: faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, teman atau lingkungan yang mendukung keberhasilan proses layanan pendampingan atau terapi, motivasi diri baik dari motivasi klien untuk sembuh atau dari motivasi konselor untuk bersedia meluangkan waktu. Faktor penghambat antara lain: banyaknya konten internet negatif yang mengarah pada pornografi sejenis maupun lawan jenis, kesabaran masing-masing pihak baik klien maupun konselor atau pendamping dan kurangnya SDM dari lembaga.
3. Analisis fungsi bimbingan konseling Islam terhadap proses terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*Same Sex Attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan yaitu fungsi kuratif dan fungsi preservatif. Fungsi kuratif ditekankan saat konselor atau pendamping memberikan bantuan pada klien agar menyadari semua kesalahan dan dosanya sehingga klien kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai ajaran agama Islam. Fungsi preservatif terletak dimana konselor atau pendamping

selalu memotivasi klien melalui pemantapan niat untuk berubah ditahap PR I dan penguatan rasa malu di PR III.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka penulis memberikan saran kepada:

1. Pengurus dan Konselor Yayasan Peduli Sahabat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peran Yayasan Peduli Sahabat semakin mengembangkan eksistensinya kepada masyarakat luar. Selanjutnya, dengan adanya faktor penghambat yang menjadi kendala, hendaknya segera melakukan pembenahan terutama agar menambah SDM mengingat jumlah klien yang semakin banyak dengan segala permasalahan yang dibawa.

2. Klien Yayasan Peduli Sahabat

Bagi klien Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan diharapkan semakin meningkatkan *keistiqamahannya* dalam menjalankan tugas PR yang sudah diberikan oleh konselor atau pendamping.

3. Pemerintah

Pemerintah sebagai lembaga formal yang mengatur masyarakat juga harus senantiasa memberikan dukungan serta apresiasi kepada Yayasan Peduli Sahabat yang mengembangkan pendampingan dan terapi dibidang sosial dan kesehatan. Dukungan tersebut dapat dilakukan secara moral maupun finansial.

4. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan, diharapkan bisa mendedikasikan dirinya untuk berperan aktif baik secara individu maupun kelompok di lembaga sosial. Aplikasi keilmuan yang dimiliki sangat dibutuhkan masyarakat umum khususnya di lembaga Yayasan Peduli Sahabat.

C. Penutup

Syukur *alhamdulillah* kami panjatkan kehadiran Allah yang telah senantiasa memberikan taufik, hidayah serta *inayahnya* kepada penulis, sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi tentang terapi behavioristik untuk menyembuhkan orientasi seks menyimpang pada SSA (*Same Sex Attraction*) di Yayasan Peduli Sahabat Kota Tangerang Selatan memang masih jauh dari harapan kesempurnaan. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman serta referensi yang penulis miliki, maka tidak menutup kemungkinan adanya kritik yang membangun, bimbingan dan pertolongan dari para cendekiawan dan pakar ilmu baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Sebagai kata akhir penulis berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca. Semoga Allah SWT selalu meridloi serta melimpahkan rahmat dan karunia-Nya.

Aamiin ya rabbal'alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- About Us* dalam www.pedulisahabat.org/?page_id=40, diakses pada 22 Agustus 2019 pk1. 09.20 WIB
- 2019 pk1. 09.20 WIB
- Absor, Muhamad Ulil, *Makalah tentang LBGT*.
<http://basorpoenya.blogspot.co.id/2016/05/makalah-tentang-lgbt.html>,
diakses pada 2 Agustus 2017 pk1. 06.30 WIB
- Ad-Dari, Syekh Islam Muhyi, *Riyadh As-Shalihin*, Jilid 1, (Surabaya: Nurul Huda, 1949).
- Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin, *Terjemah Shahih At Targhib Wa At Tarhib Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007).
- al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi Juz 4*, (Jakarta: Gema Insani, 2017).
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2009).
- An-Nawawi, Imam, *Syarah Ringkas Riyadhus Shalihin 1*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2013).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan Ke-14, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Arsip dokumen Yayasan Peduli Sahabat, diakses tanggal 26 Juni 2019 pk1. 16.20.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001).
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Cetakan ke-14, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Az-Zahrani, Musfir bin Said, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Bararah, Vera Farah, *Tanda-tanda Penyimpangan Orientasi Seksual*.
<https://health.detik.com/read/2010/12/21/184352/1530182/763/tanda-tanda-penyimpangan-orientasi-seksual>, diakses Kamis, 24 Agustus 2017 pk1. 10.55 WIB.
- Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009).

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 2007)
- Ginting, Liga Sapendra, *Perbandingan Tindak Pidana Penyimpangan Seksual Menurut Hukum Positif Di Indonesia Dan Hukum Islam*, (Medan, Universitas Sumatera Utara, 2017), Jurnal tidak di publikasikan.
- Gunarsa, Singgih D., *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia. 1992).
- Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).
- Jauhar, Sulityarini & Moh., *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Penerbit Prestasi Pustakarya, 2014).
- Kartono, Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: CV Mandar Maju, 1989).
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1990).
- Kasiram, H. Moh., *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010).
- Komalasari, Gantina, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011).
- Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2008).
- Lively, Scott, *Defend The Family*, (Latvia: Defend the Family Foundation, 2007).
- Lubis, Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007).
- Lubis, Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori & Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2011).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999).
- Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).
- Nahar, Novi Irawan, *Perapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*, (Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol. 1), 2016).
- Nugroho, Sigit Cahyo, Siswati dan Hastaning Sakti, *Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki Usia Dewasa*

- Awal. [http://eprints.undip.ac.id/11145/1/Jurnal - Sigit Cahyo N - M2A005074.pdf](http://eprints.undip.ac.id/11145/1/Jurnal_-_Sigit_Cahyo_N_-_M2A005074.pdf). diakses Kamis, 24 Agustus 2017 pkl. 10.40 WIB.
- Nurihsan, Achmad Juntika, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007).
- Parsolong, Harbani, *Metode Penelitian Administrasi Publik*, (Jakarta: Alfabeta, 2013).
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Depok: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Sari, Dhita Kurnia, Niernoventy dan Sandu Siyoto, *Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) di Kota Kediri*. <http://jurnal.stikesstrada.ac.id/index.php/stradajurnal/article/download/15/17>. diakses Kamis, 24 Agustus 2017 pkl. 10.30 WIB.
- Sejarah LGBT dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/LGBT>, diakses pada 2 Agustus 2017 pkl. 06.50 WIB
- Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014).
- Sinyo, *Lo Gue Butuh Tau LGBT*, (Jakarta: Gema Insani, 2016).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Cetakan Ke-4, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: CV. Alfabeta, 2008).
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Tabanan: Rinera Cipta, 2000).
- Supardi, *Metode Penelitian Ekonomi & Bisnis*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta (anggota IKAPI), 2005).
- Surya, Mohammad, *Teori Teori Konseling*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003).
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Wilda, Erham, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009).

Willis, Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*. (Bandung : Alfabeta, 2013).

Willis, Sofyan, *Konseling Keluarga*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013).

Zulganef, *Metode Peneltian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: Candi Gebang Permai, 2013).

<https://www.facebook.com/notes/peduli-sahabat/cerita-wajib-nomor-2-cinta-terpendam-bintang/1076102929085154/>, diakses hari selasa tanggal 30 Oktober 2018 pkl. 10.50 WIB dengan perubahan seperlunya tanpa mengurangi isi.

<https://www.urbandictionary.com/define.php?term=same%20sex%20attraction>, diunduh Rabu, 3 April 2019 pkl. 20.20 WIB.

DRAFT WAWANCARA

Nama Narasumber : Arif Santoso

Jabatan : Pendamping Klien

Waktu wawancara : 25 – 30 Juni 2019

Humam Iqbal Azizi : untuk proses terapi yang diterapkan di Yayasan Peduli Sahabat ini, gimana kak? Maksudnya penjabaran secara detail.

Arif Santoso : Prosesnya panjang kak. Dari wawancara awal, pemberian tugas hingga pendampingan setelah terapi. Nanti lebih jelasnya tanya kak sinyo ya biar diberikan draft wawancara buat proses terapinya.

Humam Iqbal Azizi : bagaimana respon para klien SSA tentang bentuk terapi behavioristik yang mereka dapat? Pro aktif, acuh atau tidak ikut?

Arif Santoso : Respon klien cukup bervariasi kak. PS mengadakan program pendampingan dengan tujuan agar para klien lebih teguh dalam menjalani peran fitrahnya. Jadi yang datang ke PS pada umumnya yang sudah mempunyai kecenderungan untuk tidak melampiaskan kecenderungan seksual sesama jenis dalam bentuk apapun. Dengan modal itupun, ketika menjalani tugas mandiri, tetap ada yang relpase atau kumat dari kebiasaan lamanya (biasanya nonton video gay dan onani). Namun ada juga yang teguh mengikuti tugas yang diberikan kepada klien, dan dinyatakan lulus sesuai kriteria PS, walaupun jumlahnya relatif kecil. Ada juga klien yang tidak tahan dengan pendampingan di

PS dengan beberapa alasan. Kalau merujuk di klien yang saya dampingi, yang selesai sampai tugas mandiri (ada 6-7 macam dan berkesinambungan) ada sekitar 6 klien. Sisanya masuk kategori relapse (kumatan) artinya dah menjalani PR 4 misalnya, tapi perilaku sehari-hari melanggar PR 4 jadi harus mengulangi lagi dari 1 atau 2 (ada juga yang dari 3). Nah yang paling banyak adalah mengulang PR2 karena ada pelanggaran yang dilakukan misal, kesepakatannya adalah tidak menonton video porno dalam 2 minggu (dari sebelumnya nonton video 3 kali seminggu). Jangka waktu berlatih menjangkau selama 2 bulan. Nah sebagian klien masih belum mampu melakukannya

Humam Iqbal Azizi : Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat konselor saat proses terapi berlangsung?

Arif Santoso : Dalam proses layanan faktor yang mendukung terbesar adalah tingkat kooperasi atau kerjasama dari klien adalah faktor penting. Seorang klien yang dengan seluruh keterbatasannya mau untuk menyadari tentang SSA-nya, akan jauh lebih proaktif dalam pembimbingan, berusaha untuk memahami apa yang dijelaskan pendamping dan memastikan bagaimana mereka mesti melakukan tugasnya. Klien juga akan rajin untuk melaporkan perkembangannya. Faktor lain adalah kemudahan sistem yang dikembangkan PS secara *on-line*, walaupun belum sempurna, namun memberikan ruang yang cukup bagi pendamping untuk

mengeksplorasi cara-cara terobosan, tanpa menyalahi pakem yang sudah diarahkan. Faktor penting ketiga adalah dari pendamping itu sendiri, ketika tugas sebagai pendamping sudah dimaknai sebagai *passion calling*, maka itu juga mempengaruhi ketahanan klien dalam berupaya menjadi lebih baik. Sedangkan hambatannya diantaranya adalah : (1) ketersediaan waktu yang tidak selalu cukup, karena menjadi pendamping di PS adalah bersifat sukarela dan tidak dibayar, dimana pendamping juga mempunyai aktivitas primer (saya adalah seorang konsultan pendidikan untuk sekolah formal), jadi kadang tidak mudah menyelaraskan waktu ini, akibatnya kadang ada (walaupun hanya sedikit) membuat klien "frustrasi" karena waktu yang sudah disepakati untuk pendampingan menjadi mundur atau berubah (mereka juga sudah menyiapkan waktu untuk itu) (2) penghambat yang lain adalah, sistem *online* ini tidak mudah untuk mendeteksi segala sesuatu yang berhubungan dengan *cues* atau tanda-tanda yang bersifat non verbal dari klien, berbeda dengan tatap muka, dengan mengajukan pertanyaan tertentu, kita bisa mendeteksi respon non verbal dari klien. Akibatnya waktu untuk memastikan apa yang dimaksud klien menjadi lebih lama, karena basisnya adalah kalimat yang dituliskan di Messenger atau WA. Nah kondisi ini akan semakin terasa kalau klien bukan tipe orang yang mudah bicara atau mudah percaya dengan orang

lain, memahami *belief* yang sedang bekerja dan hubungannya memerlukan *effort* yang lebih besar. Akhirnya lebih menguras tenaga dan perlu sering *grounding* agar menormalkan kondisi saya.

Humam Iqbal Azizi : Berapa klien yang dibebankan pada masing-masing konselor (pendamping) agar terapi berjalan efektif dan efisien?

Arif Santoso : Klien yang menjadi tanggung jawab saya total ada sekitar 40-45 an yang kebanyakan berjenis kelamin laki-laki, ada satu yang wanita dan belum sampai didampingi sudah minta ganti pendamping

Humam Iqbal Azizi : Adakah upaya tindak lanjut oleh yayasan atau konselor (pendamping) jika klien sudah berhasil dalam proses terapi?

Arief Santoso : Beberapa klien yang sudah lulus, kita bebaskan untuk kembali hidup sesuai fitrah dan tidak ada pantauan khusus, karena kemampuan PS dalam mendampingi, memang belum sampai ke tahapan pemantauan dan monitoring dalam jangka waktu tertentu. Diantara mereka yang sudah lulus, ada yang diseleksi lagi untuk ditawarkan menjadi pendamping pembantu di PS yang sekarang menggunakan sistem yang telah dirombak total oleh pengurus PS (untuk detailnya bisa ke Kak Sinyo ya tentang sistem terbaru ini). Selebihnya klien dipersilahkan tetap berkomitmen memegang niat suci untuk hidup sesuai fitrahnya.

Humam Iqbal Azizi : Rata-rata berapa lama waktu yang dibutuhkan masing-masing klien dalam proses terapi?

Arif Santoso : Waktu layanan adalah normalnya disebut lulus versi tugas PS selama 6-8 bulan, namun pengalaman saya mendampingi yang dinyatakan lulus paling cepat 8 bulan dan ada yang sampai 14 bulan (yang ini menurut saya paling mengharukan karena di bulan ke 14, istrinya baru mau lagi dengan senang hati berhubungan suami istri setelah sebelumnya menyatakan gencatan senjata dengan suaminya. Sang suami sangat serius dalam menjalankan tugas, bahkan untuk pemantapan, di beberapa tahapan, minta tambah waktu, agar bisa dipastikan beliau betul-betul sudah mantap).

Klien yang tepat 8 bulan, malah dua Minggu sebelum lulus, sudah menceritakan kabar baik, bahwa lamarannya diterima oleh orang tua calon istri. Dan alhamdulillah sekarang sudah mendapatkan momongan, bisa mengelola keluarga dengan cukup baik. Kedua klien ini tipe klien yang serius, berpendidikan S2 (yang lulus 14 tahun adalah alumnus luar negeri). Dan yang pasti memang kuat semangat untuk menjalani hidup sesuai fitrahnya.

Humam Iqbal Azizi : begini kak satu lagi, ternyata jika dikaitkan dengan kegiatan bimbingan konseling, terapi di PS ini sangat sesuai dengan beberapa fungsi bimbingan konseling itu sendiri. Mungkin kakak bisa sedikit memberi gambaran seperti apa?

Arif Santoso : Untuk semua fungsi yang ditanyakan sebetulnya lebih fokus pada fungsi preventif dan preservatif. Fungsi preventif seperti mengurangi nonton video

gay atau memutus total untuk tidak menontonnya seperti di PR II. Fungsi kuratif ditekankan pada mengidentifikasi hal-hal yang membuat klien merasa bahagia meski pun hanya sekedar memanjat pohon atau mandi di sungai jika itu membuat klien bahagia maka konselor akan terus mendorongnya daripada klien menyendiri dan melakukan hal negatif. Lalu untuk fungsi preservatif lebih pada mengganti. Maksudnya jika klien menonton video gay dua kali maka klien juga diminta untuk mengganti dengan membeli dua buah buku lalu menyedekahkan ke masjid atau memberi makan fakir miskin sebanyak dua kali pula. Untuk fungsi developmental lebih pada menyaring kuantitas kegiatan positif yang dilakukan untuk lebih berkualitas. Maksudnya jika klien sudah melakukan kegiatan positif sebanyak lima kali maka akan dicari yang terbaik lagi maka yang paling berkualitas diantara semuanya.

Nama Narasumber : Agung Sugiarto
Jabatan : Ketua Yayasan, Pendamping Klien
Waktu wawancara : 24-25 Juni 2019

Humam Iqbal Azizi : untuk proses terapi yang diterapkan di Yayasan Peduli Sahabat ini, gimana kak? Maksudnya penjabaran secara detail.

Agung Sugiarto : Gini aja kak biar ga repot dan kakak ga banyak nulis, mending saya kasih semua bagan dan tekniknya. Nanti kakak tinggal buka dan pelajari. Semuanya lengkap sekali kak.

Humam Iqbal Azizi : bagaimana respon para klien SSA tentang bentuk terapi behavioristik yang mereka dapat? Pro aktif, acuh atau tidak ikut?

Agung Sugiarto : Rata-rata sih pertama kali responnya males ya. Karena kebanyakan pengen instan, pengen cepet. Mereka datang tuh intinya aku punya masalah ya harus segera diselesaikan. Ketika dikasih PR biasanya shock di PR 2 karena ya emang memutus semua kontak yang berhubungan dengan pornografi baik sejenis maupun lawan jenis. Ya itu kak seputar pemberian PR-PR tadi. Jadi gini ya kak, PR yang kita berikan tuh tujuannya memahamkan saja. Oh aku tuh seperti ini, kondisiku seperti ini, jadi harus bertindak begini.

Humam Iqbal Azizi : Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat konselor saat proses terapi berlangsung?

Agung Sugiarto : Untuk faktor pendukung sendiri sebetulnya banyak sekali ya kak. Cuma secara garis besar

faktor pendukung pendampingan biasanya layanan bersifat *online* sehingga klien merasa lebih aman dan dengan identitasnya dan yang pasti lebih terbuka pada kita terkait masalah yang dihadapi. Terus layanan yang gratis. Karena kebanyakan lembaga pendampingan kan memang mematok tarif tertentu namun di Peduli Sahabat layanan memang benar-benar digratiskan dan bersifat sosial. Layanan sesama *gender*. Klien laki-laki didampingi oleh klien laki-laki, begitu pula sebaliknya. Dengan spesifikasi seperti itu maka klien akan lebih terbuka dengan masalah yang dihadapinya.

Untuk faktor penghambat sendiri antara lain; (1) Proses rekrutmen klien yang kesulitan karena SSA merupakan sebuah aib menurut sebagian orang; (2) Kemampuan literasi klien, terutama saat klien disuruh untuk membaca semua SOP yang berkenaan dengan proses awal menjadi klien, mereka kurang memahami beberapa istilah yang digunakan atau bahkan males membaca sehingga pendamping harus bekerja dua kali untuk memahamkan klien tersebut; (3) Klien yang kurang sabar, maksudnya ialah ketika si klien datang ke Peduli Sahabat mereka berharap untuk segera disembuhkan dari semua permasalahan yang dihadapi seketika itu juga.

Humam Iqbal Azizi

: Berapa klien yang dibebankan pada masing-masing konselor (pendamping) agar terapi berjalan efektif dan efisien?

- Agung Sugiarto : Ga mesti sih. Ada yang 5, ada yang 7. Ya rata-rata dibawah 10 lah kak tergantung progres.
- Humam Iqbal Azizi : Adakah upaya tindak lanjut oleh yayasan atau konselor (pendamping) jika klien sudah berhasil dalam proses terapi?
- Agung Sugiarto : Itu nanti ada opsi apakah mau didampingi lagi atau tidak. Kalau saran kita sih supaya menutup akunnnya apalagi yang sudah menikah. Takutnya nanti ketahuan pasangan, kok pernah chatting sama orang ini, yang dibahas tentang homo lagi.
- Humam Iqbal Azizi : Rata-rata berapa lama waktu yang dibutuhkan masing-masing klien dalam proses terapi?
- Agung Sugiarto : Durasi normal memang 7 bulan. Selain melihat kesungguhan dia juga ketersediaan pendamping, waktu dsb. Ada yg sebulan. Paling lama ya itu si RD, hampir setahun. Kalau lama biasanya molor atau mundur karena merasa kurang atau ngulang.
- Humam Iqbal Azizi : begini kak satu lagi, ternyata jika dikaitkan dengan kegiatan bimbingan konseling, terapi di PS ini sangat sesuai dengan beberapa fungsi bimbingan konseling itu sendiri. Mungkin kakak bisa sedikit memberi gambaran seperti apa?
- Agung Sugiarto : Semua program yang ada PS sebetulnya memiliki keterkaitan fungsi satu sama lain. Misalnya PR II dimana klien disuruh memutus kontak dan konten yang berhubungan dengan pornografi, dikatakan masuk fungsi preventif ya benar, masuk fungsi preservatif ya betul, masuk fungsi kuratif ya tepat. Atau PR V yang mana klien diminta untuk melakukan hal-hal positif dan mengisi waktu luang serta membandingkan diri klien dengan

SSA lain agar lebih bersyukur dengan keadaannya. Sedangkan untuk fungsi developmental mungkin masuk pada PR VI kali ya kak, saat klien diberi pengetahuan tentang pernikahan dan juga di PR I saat klien diharuskan benar-benar taubat nasuha

Nama Narasumber : KP (nama samaran)
Jabatan : Klien Yayasan Peduli Sahabat
Waktu wawancara : 25-26 Juni 2019

Humam Iqbal Azizi : Selamat sore kak. Boleh saya wawancara?
KP : Ya silahkan. Ntar selagi ada waktu aku jawab
Humam Iqbal Azizi : Sejak kapan bergabung di PS kak?
KP : 25 Januari 2018
Humam Iqbal Azizi : Wah lama juga ya kak. Oiya kak untuk respon para pendamping sendiri gimana kak saat mendampingi?
KP : Respon nya positif. Semua keluhan dan curhat kita ditanggapi dengan baik. Walaupun slow response karena jumlah pendamping dan klien yang tidak sebanding. Sangat jomplang
Humam Iqbal Azizi : Intinya sudah bagus ya kak. Trus gini kak, adakah sesuatu yang menghambat kakak dalam pedampingan sehingga bisa lama gini? Sama sekalian faktor pendukungnya juga kak
KP : Iya. Penghambatnya ya itu, pendamping banyak punya klien jadi sangat slow response kalo chat. Tapi ya pendampingan kan bukan cuma chat terus, ada PR-PRnya setelah itu. Nah pas ngejalanin PR nya aku sering melanggar. Ya karna bagi aku berat untuk ga onani, ga nonton film porno, dll. Aku stag di PR 5 ini karna kalo mau lanjut ke PR 6 itu kalo udah mau nikah. Aku ga tau apa progran di PR 6 yg jelas tunggu kalo udh mau nikah aja.

Humam Iqbal Azizi : Iya kak. Oiya kak, sama tadi faktor mendukung kakak dalam menjalani pendampingan ini apa kak?

KP : Faktor pendukung, apa ya. Mungkin karna aku belum pernah punya boyfriend, belum pernah anal seks jadi lebih mudah ga banyak godaan.

Humam Iqbal Azizi : Selain itu kak? Mungkin dukungan keluarga atau siapa gtu? Ada ga kak?

KP : Haha. Cuma aku yang tau aku SSA. Aku ga cerita ke keluarga atau temen-temen. Jadi aku di PS murni inisiatif sendiri yang support cuma sesama klien yang kenal di chat. Trus berdoa.

Humam Iqbal Azizi : Oh iya iya. Jadi intinya lebih pada motivasi diri sendiri dan teman seperjuangan ya kak?

KP : Yoi

Humam Iqbal Azizi : Satu lagi kak hehehehe. Kasih testimoni dong tentang layanan di PS. Maksudnya tentang prosesnya gimana, pendampingnya sudah profesional atau belum, fasilitas PS dll. Pokoknya lebih mirip kritik dan saran gitu deh 🙏🙏

KP : Oh bentar ya bro. Yang satu ini perlu mikir. Aku lagi kerja shift malam. Besok ingetin aja kalo lupa atau ntar malam kalo free aku bales.

Humam Iqbal Azizi : Iya kak saya tunggu jawabannya. Terima kasih banyak atas waktunya kak. Maaf sudah mengganggu pekerjaannya 🙏

KP : Ok gpp. Sementara kalo ada pertanyaan lain dulu juga boleh.

Humam Iqbal Azizi : Mungkin tinggal pertanyaan itu sih kak 😊. Terakhir

KP : Oh okay. BTW fotomu cukup menggoda sih buat SSA. Tapi Insya Allah aku udah terbiasa nahan. Hehe

Humam Iqbal Azizi : Kakak orang kesekian kalinya yg bilang gtu. 😊
Semoga kakak tetap istiqomah untuk selalu mencapai ridho Allah. Amin

KP : Amin. Makasih doanya bro. Siapa coba yang pengen hidup kayak gini? Ga pengen. Tersiksa. Pengen normal 😊. Kamu udah straight, syukuri. Sayangi istri, jangan sia-siakan.

26 MEI 2019

Humam Iqbal Azizi : Oiya kak gimana tadi malam pertanyaan saya yang testimoni itu? 😊

KP : Haha, apa ya? Bingung aku anak baru soalnya dan gak terlalu aktif. Menurutku mungkin layanan PS sejauh yang aku liat sudah baik, cuma kurang personil pendamping aja jadi beberapa klien "mengganggur" bagi yang sedang wawancara, beda kalo udah ada dikasih PR. Sistemnya udah bagus. Peraturan-peraturannya udah bagus. Cuma tinggal di klien atau membernya mau memanfaatkannya untuk hijrah atau malah sebaliknya. Jika mau bisa kok mendapat "teman" di sini. Tergantung niat masing-masing dan PS sudah punya sistem untuk mencegah itu semua. Tapi terkadang ada juga sih langgar aturan.

Nama Narasumber : DT (nama samaran)
Jabatan : Klien Yayasan Peduli Sahabat
Waktu wawancara : 25 Juni 2019

Humam Iqbal Azizi : Selamat mala kak. Boleh saya wawancarai kak?
DT : Boleh
Humam Iqbal Azizi : Sebelumnya mohon maaf nih kak. Kakak gabung di PS udah berapa lama kak?
DT : Lamaaa 3th ada kali
Humam Iqbal Azizi : Waduh lama juga ya kak. Oiya kak, respon pendamping saat mendampingi gimana kak?
DT : Karena saya dapet nya Mas Sinyo sendiri dan dia kan emang lagi sibuk kuliah juga jadi yaa jujur aja terbengkalai. Makanya gak lulus2
Humam Iqbal Azizi : Oh iya iya kak. Trus ada ga kak sesuatu yang mendukung dan menghambat selama proses pendampingan?
DT : Mendukung jelas grup PS ini jadi rem buat ane mau macem-macem ane termasuk SSA yang cukup "nakal" dengan adanya PS at least gak masa pendampingan tapi temen-temen PS selalu jadi polisi buat ane. Penghambat jelas dulu masih ada BF yang buat selalu dosa. Terus kerjaan ane yang dari kota-kota tiap minggu setan bujuk ane buat install Hornet, Grindr lah dll. Tapi kembali lagi kalo ane gimana cara kita dekat dengan Allah, ane emang nakal cuma senakal-nakalnya ane tetep tujuan akhir ane adalah sajadah. Mau dikata munafik lah ya gak papa terserah karena masalah ibadah hanya ane ama Allah yang tau

- Humam Iqbal Azizi : Iya kak saya faham. Memang perjuangan menjadi baik itu bener-bener butuh pengorbanan sekali kak. Oiya sama satu lagi kak, testimoni nya dengan PS gimana? Maksudnya dari layananannya apa sudah bagus, pendamping apa sudah profesional dll.
- DT : Ane gak bisa bilang bagus untuk pendampingannya karena ane ga bisa lulus dalam 3th tapi untuk grup PS nya saya sangat terbantu.
- Humam Iqbal Azizi : Maksudnya grup PS membantu gimana kak?
- DT : Jadi tau bahwa bukan hanya ada golongan hetero, gay saja tetapi ada SSA. Orang yang dengan kelainan sex tapi tidak mau mengikuti hawa nafsunya. Karena ane jadi SSA dari bayi bro. Bukan karena pergaulan. Maennya aja sama preman-preman ga pernah maen ama cowok kemayu. Yah ujian lah ternyata ga bisa *sange* ama cewek. Hahaha.
- Humam Iqbal Azizi : Hahahaha iya kak saya jga tertarik ke dunia SSA krn dlu pas magang kok krn dulu taunya cuma hetero, homo, lesbi, waria, psk, bencong. Terima kasih kak bantuannya. Semoga perjuangan kakak segera berhasil dan sukses sesuai apa yang diinginkan. Terutama bisa tegang kalo lihat cewek 😊. Oiya kak mohon izin ini nanti saya jadikan bahan penelitian ya kak.
- DT : Hehe amin ok sukses juga buat skripsi ente ya. Jangan coba-coba tertarik ama laki. Bahaya.
- Humam Iqbal Azizi : Iya kak terima kasih. Doa baik insya allah kembali juga pada yg mendoakan. Amin 🙏

Nama Narasumber : RA (nama samaran)
Jabatan : Klien dan Relawan Yayasan Peduli Sahabat
Waktu wawancara : 25-26 Juni 2019

Humam Iqbal Azizi : Iya kak. Sebelumnya mohon maaf ya kak. Boleh tau Identitas lengkap kakak?

RA : Identitas asli? Atau klien?

Dalam pertanyaan ini klien langsung menjawab menggunakan identitas asli lengkap dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh klien dalam keseharian.

Humam Iqbal Azizi : Awal mulanya bisa dapat ujian SSA gimana kak?

RA : awal mulanya ya gitu seneng sama kakak kelas waktu SMA. Terus deket sama dia tapi ya ada yang aneh aja. Deketnya tuh aku kayak suka gitu. Tapi dia normal kok. Terus pas kuliah aku mulai lebih ingin tau tentang dia, dsb. Terus deketin dia ampe berani bilang suka dan dimarahin. Dari situ aku nyari-nyari orang yang perawakannya mirip dia. Jadian dan sebagainya-sebagainya dilakukan.

Humam Iqbal Azizi : Maksudnya ini kakak sudah sampe "berhubungan" gitu kak? Maaf lho kak kalo pertanyaan saya mungkin terlalu privasi.

RA : iya udah berhubungan. Aku 4 kali punya BF. Iya santai aja.

Humam Iqbal Azizi : Terus awal mula kakak bisa sampe ke PS gimana kak?

RA : tahun 2014 tahun galau berat karena diselingkuhin BF aku. Pengen berhenti lah pokoknya. Banyak sakit hatinya. 2015 nemu akun FB Kak Sinyo. Inbox langsung beliau, tanya-tanya lalu diarahkan ke PS.

- Humam Iqbal Azizi : Untuk proses pendampingannya sendiri gimana kak?
- RA : saya pendampingan sampe 2 tahun. Selama pendampingan sempat ngulang PR karena melanggar PR 1 dan 2 yaitu ketemu orang dan berhubungan.
- Humam Iqbal Azizi : Wah lama juga ya kak sampai 2 tahun. Oiya kak, motivasi untuk sampai bisa lulus gimana kak? Mungkin istilahnya faktor pendukung & faktor penghambat gitu kak.
- RA : ya ortu sih nyuruh nikah dan takut aja ya kan kaya gitu dosa. Yang ngehambat ya banyak godaan. Saya tuh suka yang type-type gendut brewokan. Hahaha
- Humam Iqbal Azizi : Ortu kakak tau kalau kakak SSA? Maksudnya sebelum berhasil dan menikah.
- RA : enggak lah. Iya ya mantan kan suka hubungi aku, Ya suka goda-godain aku. Gitu lho mas.
- Humam Iqbal Azizi : Sampe sekarang juga masih digodain mantan kakak juga?
- RA : gak lah kak. Udah nikah juga dia tapi silaturahmi masih. Cuman udah gak aneh-aneh lagi.
- Humam Iqbal Azizi : Alhamdulillah ikut seneng. Oiya satu lagi kak. Kasih testimoni dong tentang PS. Maksudnya layanannya gimana, pendampingnya sudah profesional atau belum, prosesnya efektif apa engga.
- RA : PS itu luar biasa menerangi dan menuntun ke jalan yang lurus dan benar. PS sudah bagus cuman untuk pendampingan masih belum bisa

mengcover semua klien yang antri karena terbatas SDM.

- Humam Iqbal Azizi : Baik kak. Terima kasih atas segala bantuannya ya kak. Informasinya luar biasa sekali yang saya dapat. Semoga kakak tetap istiqomah di jalan yang sekarang. Mohon maaf sekali telah mengganggu waktunya.
- RA : iya kak sama-sama. Amiin. Oh iya kak kamu *stright* kan?
- Humam Iqbal Azizi : Iya kak. Alhamdulillah saya *stright*.
- RA : iya syukurlah

Nama Narasumber : RM (nama samaran)
Jabatan : Klien Yayasan Peduli Sahabat
Waktu wawancara : 26-28 Juni 2019

Humam Iqbal Azizi : Sebelumnya mohon maaf nih kak, boleh tau identitas kakak?

RM : Identitas asli? Tapi tidak untuk ditulis di skripsi kan kak?

Humam Iqbal Azizi : Tidak kak. Semua narasumber hanya saya tulis inisial saja.

Dalam pertanyaan ini klien langsung menjawab menggunakan identitas asli lengkap dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh klien dalam keseharian.

Humam Iqbal Azizi : Pertama kali bisa jadi SSA gimana kak?

RM : Kejadian awal yang saya ingat, kelas 6 saya senang sekali melihat halaman iklan *underwear* pria di sebuah majalah umum. Saat itu saya temukan majalah tersebut di rumah *uwa* (Jawa: *pak dhe*). Berulang kali dan di hari berbeda, saya ulangi lagi lihat iklan di majalah tersebut, dan sampai suatu ketika saya gunting halaman tersebut untuk saya simpan. Iklan tersebut menampilkan badan pria dewasa hanya pakai *underwear*.

Humam Iqbal Azizi : Awal mula masuk PS gimana kak? Maksudnya kok bisa tau ada PS gitu lho

RM : Awal mula dari pencarian di internet, waktu itu keinginan saya sudah kuat untuk meninggalkan perilaku menyimpang ini. Saya cari info apakah SSA bisa berubah, bagaimana cara mengubah SSA jadi normal. Sebenarnya waktu itu belum tahu istilah SSA, tahunya gay, homoseksual.

Nemu pembahasan di Kaskus, nemu grup milist Hijrah Euy, dan akhirnya dapat info tentang Kak Sinyo. Saya sangat ingin konsultasi tatap muka dengan kak Sinyo waktu itu cuma terkendala jarak, jauh. Ada kontak SMS Kak Sinyo, saya hubungi kak Sinyo lewat SMS. Sekitar tahun 2014 pertengahan, umur saya 29 tahun di tahun tersebut.

Humam Iqbal Azizi : Untuk pola pendampingan di PS gimana kak? Maksudnya dari materi yang diberikan, jangka waktu pendampingan dan juga respon pendamping saat klien memerlukan bantuan.

RM : Saat itu Peduli Sahabat baru mau dibentuk. Kak Sinyo juga sedang ada musibah karena Ibu beliau (kalau nggak salah) waktu itu meninggal. Saya kontak dengan kak Sinyo dari akhir 2014, tapi baru bisa intensif di tahun 2015 awal. Materi yang diberikan kak Sinyo, pertama taubat nasuha dengan cara sholat taubat dan memperbanyak ibadah dan zikir. Lalu putus kontak dengan dunia homoseksual/kontak fb dll. Jangka waktu pendampingan waktu itu cukup singkat karena selain kak Sinyo sibuk dan ada musibah, juga karena saat kak Sinyo sudah bisa intensif saat itu saya sudah dihadapkan dengan tanggal pernikahan yang kurang lebih 1 bulan lagi ke depan. Jadi masa pendampingan intensifnya sekitar 1 bulan.

Humam Iqbal Azizi : Faktor pendukung dan penghambat saat pendampingan apa saja kak?

- RM : Saya mendapat dukungan dari kak Sinyo selaku pendamping, sering memotivasi dan menguatkan keyakinan. Dukungan dari lingkungan sekitar juga saya upayakan dengan berteman dengan orang-orang sholeh tanpa mereka tahu keadaan saya yang SSA. Juga motivasi dari dalam diri yang tidak ingin kembali ke perilaku SSA. Rencana menikah juga menjadi pelecut semangat saya agar 'normal'. Kalau penghambat, godaan dari internet dan konten televisi yang menampilkan gambar-gambar pria. Atau berpapasan dengan pria secara tak sengaja masih suka memicu hasrat SSA.
- Humam Iqbal Azizi : Boleh kasih testimoni terkait yg ada di PS kak? Maksudnya plus minus di PS, dari segi apapun boleh.
- RM : PS menurut saya tempat yang tepat untuk SSA yang ingin menjalani hidup secara heteroseksual dan sesuai dengan norma budaya dan agama. Rasa kekeluargaan dan persaudaraan di PS juga bisa menjadi penyemangat untuk tidak kembali berbuat/berprilaku SSA. Kekurangan PS, kurang admin.
- Humam Iqbal Azizi : Kalo jumlah klien dan pendamping, menurut kakak itu sebanding ga? Maksudnya jika dilihat dari segi efektifnya layanan pendampingan
- RM : Yang saya amati beberapa waktu lalu tidak sebanding. Lebih banyak klien. Masih banyak *waiting list* pendampingan, berdasarkan cerita kak Sinyo. Saat ini kak Sinyo berusaha membuat sistem PS yang bisa diduplikasi katanya. (Terus

terang saya tidak tahu seperti apa duplikasi yang dimaksud). Jadi klien-klien *waiting list* bisa segera ditangani.

Humam Iqbal Azizi : Baik kak. Saya kira data sudah cukup. Terima kasih atas bantuannya kak. Semoga bermanfaat.

RM : Ok. Silakan. Semoga bermanfaat kak.

Humam Iqbal Azizi : Iya kak. Sekali lagi terima kasih banyak atas bantuannya.

RM : Sama-sama kak

BIODATA PENULIS

Data Pribadi

Nama : Humam Iqbal Azizi
NIM : 121111042
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 15 April 1991
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : Jl. Rambutan I RT. 05 RW. 02 Kelurahan Wates
Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang
No. Hp/WhatsApp : 085713616323

Pendidikan Formal

1997 - 2003 : SD Negeri Wates 02
2003 - 2006 : SMP Negeri 18 Semarang
2006 - 2009 : MA Al Falah Karangrejo Pacitan
2012 - 2019 : UIN Walisongo Semarang

Pendidikan non Formal

2006 - 2012 : Pondok Pesantren Salafiyah Al Falah Pacitan
2010 - 2012 : Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus UKM Kordais
2. Pengurus SMF Fakultas
3. Pengurus HMJ BPI
4. Pengurus Youth Center Griya Muda PKBI Cabang Kota Semarang
5. Pengurus Pemuda Pelopor Perdamaian Kota Semarang
6. Pengurus Karang Taruna Kecamatan Ngaliyan
7. Pengurus Forum GenRe Kecamatan Ngaliyan

Semarang, 9 Juli 2019

Penulis